

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMKN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUCI FITRIANINGSIH

NIM. 150201178

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI
SMKN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

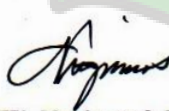
SUCI FITRIANINGSIH

NIM. 150201178

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, R - R A N I R Y Pembimbing II,


Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP. 196406071991022001


Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI
SMKN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Islam**

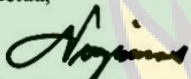
Pada Hari/Tanggal

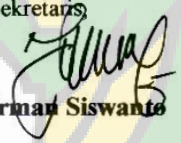
Kamis 9 Januari 2020 M
13 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

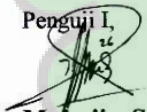
Sekretaris

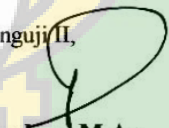

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001


Irman Siswanto

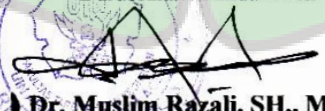
Penguji I,

Penguji II,


Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002


Masbur, M.Ag
NIP. 197402052009011004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Fitrianingsih
NIM : 150201178
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 9 Desember 2019

Yang Menyatakan,

Suci Fitrianingsih
NIM. 150201178

ABSTRAK

Nama : Suci Fitriyaningsih
NIM : 150201178
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 9 Januari 2020
Tebal Skripsi : 93 Halaman
Pembimbing I : Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag
Pembimbing II : Muhajir, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Peran, Guru PAI, Akhlak

Akhlak ialah segala tingkah laku seseorang yang lahir dari dalam bathin seseorang, atau untuk lebih mudah dipahami akhlak adalah wujud baik, buruk tingkah laku seseorang, yang berawal dari suatu keinginan dari dalam diri seseorang. Di sekolah peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membina dan membimbing akhlak siswa siswi namun pada kenyataannya masih terdapat akhlak siswa SMKN 3 Banda Aceh yang akhlaknya belum baik, seperti membawa hp ke sekolah, merokok, dan berpakaian tidak syar'i. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh, dan kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 709 siswa dan sampelnya 10% dari 709 1 guru PAI, 1 guru BK dan 1 Kepala Sekolah. Dari hasil penelitian peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh secara langsung adalah sebagai teladan dan tidak langsung sebagai motivator. Adapun kendala guru PAI dalam pembinnan akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh yaitu faktor internal seperti padatnya jadwal guru dalam mengajar sehingga waktu untuk membimbing dan membina serta mengawasi siswa terbatas dan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua/wali dari siswa dan siswi karena hubungan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Muhajir, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag, selaku penasehat akademik yang selalu memberi arahan dan meluangkan waktu selama bimbingan hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku Dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

4. Pegawai perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah menyediakan tempat dan buku-buku untuk rujukan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Husnizar, S. Ag. M. Ag selaku pimpinan dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini
6. Staf pengajar/Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala SMKN 3 Banda Aceh, bapak Saifullah, S.Pd beserta seluruh guru SMKN 3 Banda Aceh yang bersedia membantu dalam penelitian skripsi ini.
8. Ayahanda tercinta Karyadi dan Ibunda tercinta Sulistin yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, selalu mendoakan anaknya untuk mencapai keberhasilan. Dan Seluruh keluarga besar tercinta Adek Zuhrian Maulana, Rodhiah Tsaniatul Khoriah, dan Muhammad Cahya Dzikri Al-Wasilah yang selama ini juga banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.
9. Mukhlisinalahuddin yang selalu memberi masukan, nasehat dan arahan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Kepada sahabat Iqlima Basthia, Irma Juliana, Lisa Mustika Ayu, Zahriati, Dewi Ratna Sari, Mizriana, Devi Arsita, Aulia Nashari, Oni Mardiana, Sri Wahyuni, Abdul Jabbar, Farhan Nurhadi dan

semua teman PAI unit 6 dan 7 angkatan 2015 yang memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.

11. Adik tercinta Dewi Widayati, Devi Widya Sari, Anna Fitriani, Dimas Ginastian yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

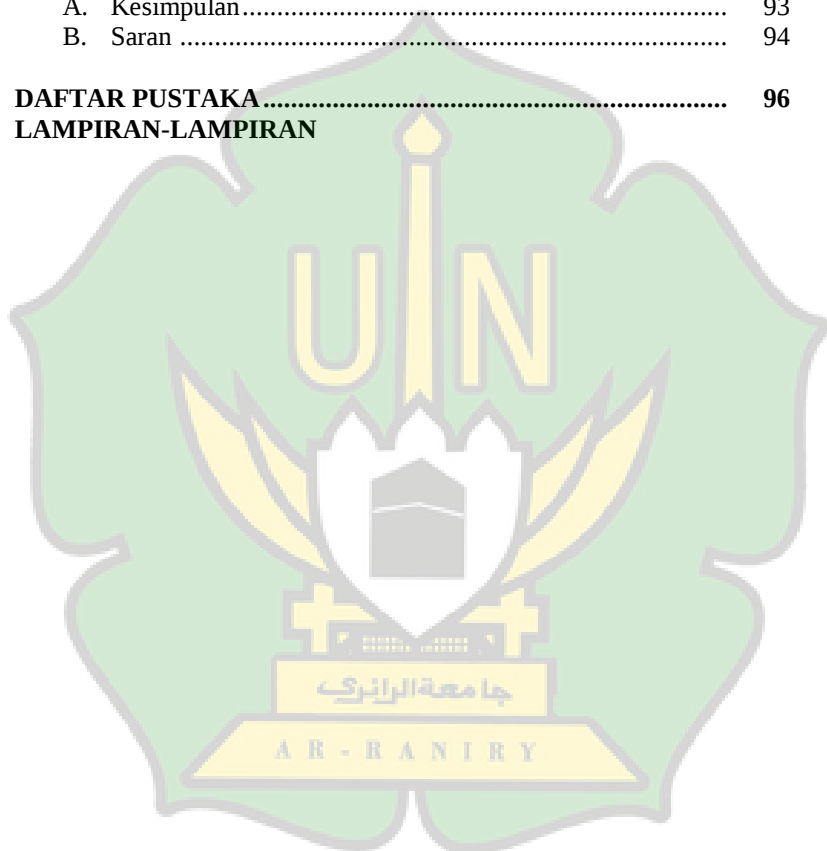
Banda Aceh, 9 Desember 2019
Penulis,

Suci Fitrianingsih

DAFTAR ISI

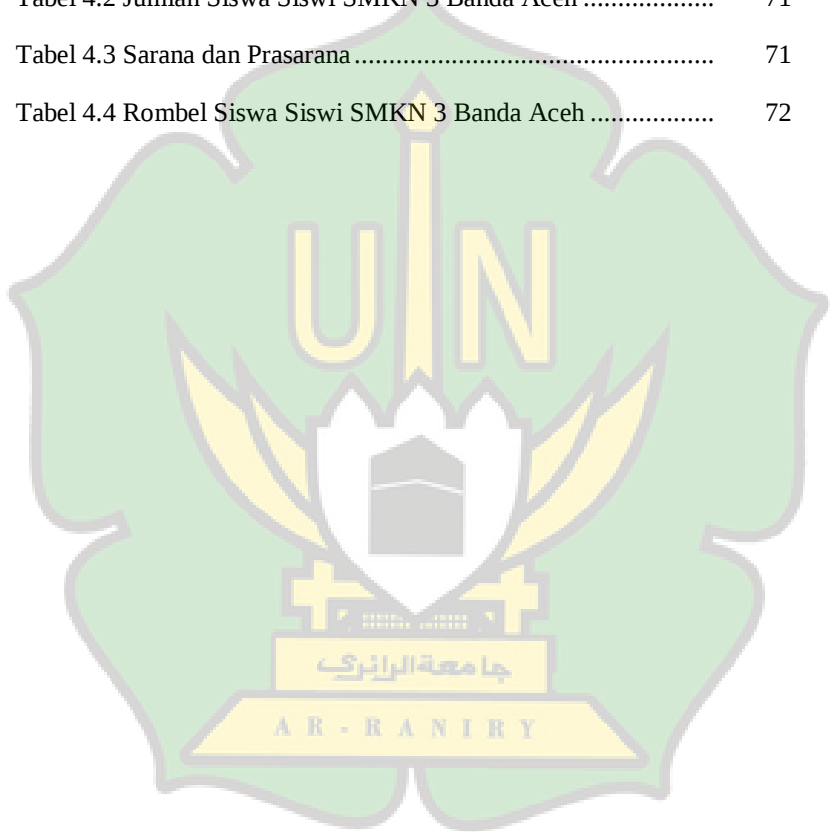
HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Karakteristik Guru Teladan	10
B. Model Siswa Ideal.....	23
C. Pembinaan Akhlak Siswa dan Problematikanya	30
D. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak	39
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel	58
C. Teknik Pengumpulan Data	59
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis Data.....	63
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh.....	72
C. Kendala Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh.....	83

D. Usaha Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh.....	86
E. Analisis Data.....	89
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
 DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Guru SMKN 3 Banda Aceh.....	70
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Siswi SMKN 3 Banda Aceh	71
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	71
Tabel 4.4 Rombel Siswa Siswi SMKN 3 Banda Aceh	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Guru BK

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMKN 3 Banda Aceh

Lampiran 8 Foto-foto Kegiatan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi lahir dan bathin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia adakalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, namun ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata.¹ Maka dari pengertian diatas akhlak ialah segala tingkah laku seseorang yang lahir dari dalam bathin seseorang. Atau untuk lebih mudah dipahami akhlak adalah wujud baik, buruk tingkah laku seseorang, yang berawal dari suatu keinginan dari dalam diri seseorang.

Akhlaq atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

¹ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 262-273.

Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melalui latihan
2. Melalui Tanya jawab
3. Melalui mencontoh

Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Melalui da'wah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi, dan lain-lain.²

Melalui pembiasaan yang dilakukan dan sikap yang terus dilihat serta ditiru akan mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak, baik *akhlakul karimah* ataupun *akhlak mazmumah*. Pada hakikatnya fitrah manusia adalah selalu cenderung berbuat baik, akan tetapi itu kembali lagi bagaimana lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memberikan didikan akhlaknya. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak yang berakhlak baik akan disegani dan juga mendapat penilaian baik dimata semua orang, akan tetapi seorang anak juga bisa dicela, dan dijauhi apabila akhlak mereka buruk serta merugikan orang lain.

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya akhlak, baik *akhlakul karimah* ataupun *mazmumah* yaitu bersumber dari tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama dari kedua orang tua, guru disekolah dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT:

² Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 198-206.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi, dalam pengertian ini, pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas.³ Jadi yang dimaksud bertanggung jawab dalam penjelasan diatas adalah orang tua. Sedangkan guru dan pendidik lainnya hanya sebagai penyambung dari tanggung jawab orang tua yang juga berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia. Fungsi dan peran kedua orang tua sebagai teladan yang terdekat kepada anak telah diakui dalam pendidikan Islam. Jadi baik buruknya sikap kedua orang tua akan

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 19.

ikut mempengaruhi sikap keagamaan pada anak. Begitu juga guru, segala gerak-gerik ataupun sikap seorang guru secara tidak langsung akan di contoh oleh siswa.

Salah satunya yang berperan dalam membina akhlak siswa di sekolah adalah guru pendidikan agama, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil al-ardh* maupun *khalifah fi ' abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka guru pendidikan agama Islam adalah guru yang berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Bagaimana guru tersebut mengajar, memberi nasehat, memberi motivasi, dan segala yang dilakukan ketika dikelas akan secara langsung dilihat oleh peserta didik.

Peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak terhadap murid. Keberadaan anak di sekolah waktunya sangat terbatas, anak lebih banyak berada di lingkungan orang tuanya dari pada lingkungan sekolah. Apabila orang tua kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku anaknya di rumah, maka teori-teori pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan praktis di lingkungan rumah.⁴

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

⁴ Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 1994), h. 67.

Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlak dan budi pekerti para murid. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak tersebut sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal iman dan taqwa kepada Allah SWT, yang bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup. Namun pada kenyataannya penulis menemukan siswa siswi di SMKN 3 Banda Aceh yang akhlaknya perlu dibina dan dibimbing diantaranya yaitu membawa hp ke sekolah, merokok, pakaiannya tidak syar'i, cabut dan keluar kelas ketika tidak ada guru di ruang kelas selama jam belajar masih berlangsung.

Dari latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang akhlak siswa, Adapun batasan masalah yang saya teliti yaitu akhlak siswa kepada guru, akhlak siswa kepada siswa lainnya, serta ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh ?

2. Kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam membina akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.
2. Secara teoritis, melatih diri dan mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir penulis melalui penulisan karya ilmiah mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK 3 Banda Aceh”.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan peran adalah pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan. Tetapi yang dimaksud disini adalah peranan, peranan yaitu sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.⁵ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 35.

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶

Sedangkan peran yang penulis maksudkan adalah usaha ataupun upaya guru pendidikan Agama Islam di SMK 3 Banda Aceh dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa, kearah yang lebih baik.

2. Guru

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pun diungkapkan bahwa pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Banyak pakar pendidikan yang membuat definisi mengenai pengertian guru, misalnya menurut Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.⁷

Guru yang dimaksudkan penulis adalah orangtua kedua yang tugasnya selain mengajar adalah membimbing, mendidik, dan sebagai panutan ataupun contoh bagi peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁸

⁶ Soerjono Soekanto, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Pustaka Media, 2002), h. 243.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gaya Medika, 2015), h. 27-28.

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1992), h. 86.

Adapun pendidikan agama Islam yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik seseorang manusia yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW.

4. Bina

Pembinaan berasal dari kata “ bina” yang telah mendapat penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” maka terbentuklah istilah pembinaan, yang berarti membangun, mengusahakan agar lebih baik.⁹

Sejalan dengan pengertian pembinaan di atas, Cholid Narbuko menyatakan: “Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan atau bimbingan.”¹⁰

Sedangkan pembinaan yang dimaksud penulis adalah usaha pembangunan dalam pembaharuan terhadap sikap, mental, dan kepribadian anak ke arah yang lebih baik demi tercapainya suatu kehidupan yang seimbang antara pembinaan rumah tangga, sekolah dan di dalam anggota keluarga.

5. Akhlak.

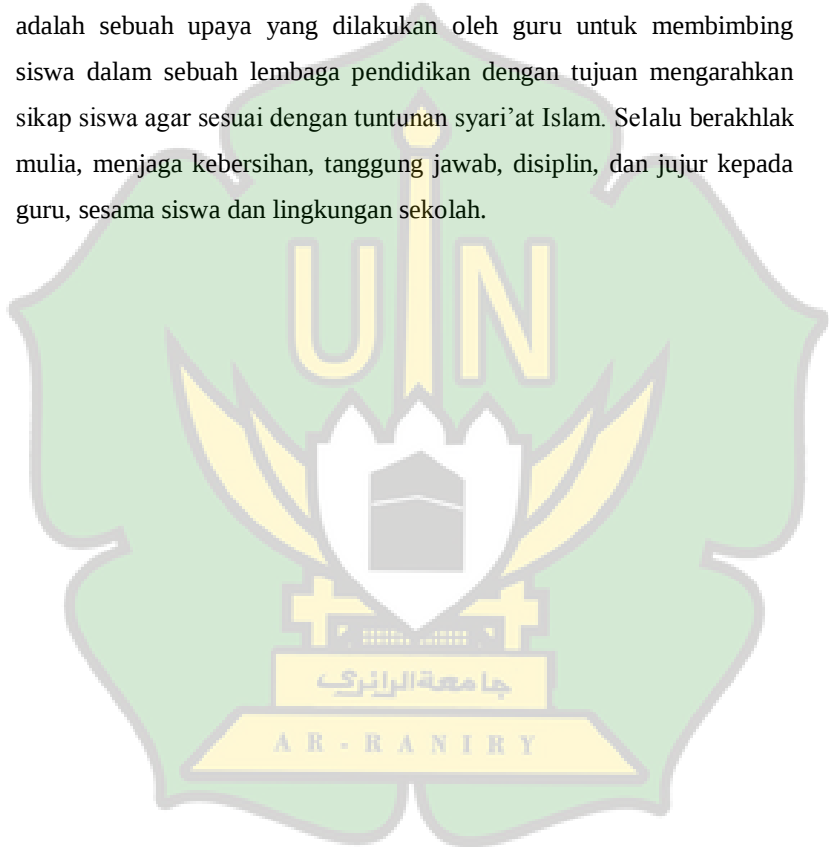
Asal katanya (menurut bahasa) kata akhlak berasal dari kata jamak bahasa Arab akhlak. Kata mufradnya ialah *khulqu* yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Baik buruk atau jahat dalam semua tingkah

⁹ Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher: 2006), h. 45-50.

¹⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2002), h. 28.

laku manusia.¹¹ Menurut Abi Husen Ali Bin Hisyam Al-Kailami, “ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sedangkan akhlak yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa dalam sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan mengarahkan sikap siswa agar sesuai dengan tuntunan syari’at Islam. Selalu berakhlak mulia, menjaga kebersihan, tanggung jawab, disiplin, dan jujur kepada guru, sesama siswa dan lingkungan sekolah.



¹¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1994), h. 1-6.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Karakteristik Guru Teladan

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Seperti beberapa istilah dalam Islam yang populer dengan sebutan guru, yaitu *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas guru bukan hanya mentransferkan ilmu dan memberikan ilmu dalam bentuk proses pengajaran akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk *akhlakul karimah*, membentuk karakter dan juga memiliki keterampilan dan amal yang baik.¹² Peran guru dalam memberikan bimbingan, didikan dan pengetahuan agama sangat penting, karena di sekolah para anak-anak memperoleh didikan kedua setelah orang tuanya.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditampakkan pada keagungan Rasulullah SAW, yang bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW, itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 101-110.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Menurut Rasulullah kedudukan pendidik (guru di sekolah) adalah orang tua, karena itu ia harus menyadari dan melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orang tua peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya.

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa inggris *teacher*, dan dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut guru, yaitu: *murabbi*, *muallim*, dan *mudarris*.¹³

Adapun pengertian istilah diatas yaitu:

1. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *fi'il al-madhi allama*, *mudhari'nya yuallimu*, dan *mashdarnya al-ta'lim*. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah SAW yang artinya orang yang mengajar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu mengembangkan kemampuannya serta menjelaskan fungsi suatu ilmu baik secara teori ataupun praktek.

2. *Murabbi*

Istilah *Murabbi* merupakan bentuk (*sighat*) *al-ism al-fail* yang berakar dari tiga kata. Pertama *raba yurabi* yang artinya dzat atau nama (bertambah dan tumbuh). Kedua *rabiya yarba*, yang mempunyai makna

¹³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 105.

tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Dan ketiga *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Berdasarkan kajian *ilm al-sharf*, *murabbi* merupakan bentuk *al-ism al-fa'il* artinya orang yang melakukan sesuatu, dalam hal ini kata *murabbi* artinya orang yang mendidik atau pendidik.

3. *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab *shigat al-ism al-fa'il* dari *fi'il madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar. Dalam *fi'il al-madhi tsulasi mujarrad* *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudhari'nya yadrusu*, *mashdarnya darsan/dirasatan* serta *mashdar* dari *darasa* adalah durusan. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan, bakat, dan minat serta kemampuannya.

4. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fail* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulasi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya sering di pahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Dalam kitab-

kitab hadits dan kitab lain-lainnya tentang agama Islam, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Adab tertentu itu misalnya, adab memberikan salam, minta izin untuk memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan.

Berdasarkan tinjauan etimologi di atas, maka secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

Keteladanan Rasulullah SAW adalah dari aspek pendidik ideal. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: ١٢٩)

Artinya: “Ya tuhan kami, utuslah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-qur'an) dan al-hikmah (al-sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah: 129)

Jika dilihat lebih dalam pekerjaan seorang guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat, negara dan dari sudut keagamaan. Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah dalam sabda Rasulullah SAW yaitu:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “ Dari Utsman ra dari Rasulullah SAW bersabda: Sebaik- baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)¹⁴

Mengenai kriteria pemilihan bakal-bakal guru dimana komitmen kepada Islam, kemampuan, akademik, dan kesehatan jasmani merupakan kriteria pokok. Tentang penyediaan guru-guru ada rekomendasi untuk mencipta suatu model guru-guru Muslim melalui penyelidikan, kurikulum pendidikan guru, pengabdian masyarakat, dan teknologi pendidikan.¹⁵ Berdasarkan petunjuk Al-Qur’an sebagaimana disebutkan di atas, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yaitu:

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabadikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.

¹⁴ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz VI*, (Semarang: As-Syifa: 1993), h. 619.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husni Baru, 2003), h. 101-105.

3. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.¹⁶ Menjadi seorang pendidik juga harus memiliki beberapa syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat pendidik yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT
2. Berilmu tentang apa yang diajarkannya
3. Berakhlakul karimah
4. Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis)
5. Komitmen yang tinggi melaksanakan tinggi

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Surah An-

Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (البقرة: ٥٨)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (QS. An-Nisa’: 58)

¹⁶ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 46-47.

6. Contoh teladan (uswatun hasanah)

a. Tugas Pendidik

1. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
2. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Pendidik memperkenalkan nilai yang baik maupun buruk, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari)
3. Melatih keterampilan (*transfer of skill*). Melatih salah satu keahlian peserta didik yang nantinya dapat digunakan untuk bekal hidupnya.

Guru merupakan lapisan terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Seperti contoh guru memberikan penjelasan apa aqidah itu, apa tujuannya. Kemudian selain itu anak-anak di ajarkan bagaimana menjadi hamba Allah yang berakhlak, memberi penjelasan dan contoh adab kepada guru, kepada orang tua, sikap bersyukur, *qana'ah*, ridha, sabar dan lain sebagainya.

Bila perlu anak-anak mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bukan hanya murid saja yang mempraktekkan dan menerapkannya guru juga, baik dalam pembelajaran, di luar jam belajar, bahkan di luar sekolah guru juga menerapkan apa-apa yang telah dijelaskan dan diajarkan kepada siswa-siswanya. Karena sejatinya seorang guru itu adalah untuk digugu dan ditiru.

Adapun kepribadian guru lanjut dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Ibn Jama'ah misalnya mengatakan bahwa seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang harus terpuji tersebut adalah rendah hati, *khusyu'*, *tawadhu'* dan berserah diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Selain memiliki akhlak yang terpuji seorang guru menurut Ibn Jama'ah harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunnahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan. Selanjutnya dalam Kitab *Adab al-Ulama wa al-Muta'allim* disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:

1. Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lainnya.
2. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan, dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indra dan penalaran.
3. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
4. Berakhlak dengan sifat *zuhud* dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, *qana'ah* dan sederhana.
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
6. Melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.
7. Melaksanakan amalan syariah yang disunnahkan.

8. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
9. Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela.
10. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras.
11. Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun dan
12. Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.

Sebagai seorang pendidik guru juga tidak boleh mengabaikan kewajibannya, dan harus ikhlas serta sabar dalam memberikan ilmunya.¹⁷ Selain itu ada juga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menghadapi muridnya diantaranya yaitu:

1. Menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut salah atau lupa, karena guru sendiri terkadang lupa.
2. Memberikan peluang terhadap pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan.
3. Memberikan pemahaman menurut kadar kesanggupan murid-muridnya.
4. Mendahulukan pemberian pujian daripada hukuman.
5. Memperlakukan siswa secara adil dan tidak pilih kasih.
6. Memberikan bantuan kepada para pelajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya.
7. Bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada para pelajar.

Dalam UU RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas

¹⁷ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-270.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸ Seperti yang telah tertera pada UUD diatas guru harus mempunyai beberapa prinsip, syarat untuk menciptakan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Guru merupakan bidang pekerjaan khusus dan menurut UUD RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dilaksanakan berdasarkan prinsip:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
 2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
 3. Kualifikasi akademik, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
 4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
 5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- Adapun dalam pasal 20 guru berkewajiban:
1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
 2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
 3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang No 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-undangan 30 Desember 2005), diakses pada tanggal 31 Juli 2019, h. 1-10.

tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran

4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pekerjaan guru yang paling lumrah yaitu mengajar dan pekerjaan murid adalah belajar. Pekerjaan guru bukan hanya mengajar, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid. Demikian pula pekerjaan murid, bukan hanya belajar. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif yaitu terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Sebagai suatu profesi, selain memiliki syarat-syarat sebagai seorang pendidik (guru) juga memiliki sejumlah kompetensi¹⁹, kompetensi yang harus dimiliki yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru). Kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti ulet, tangguh, atau tabah, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi. Dengan demikian kompetensi kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari orang lain. Diantara kompetensi tersebut adalah:

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 129-131.

1. Kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam
 - a) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
 - b) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai agama dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat
 - c) Menghilangkan sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat terpuji
 - d) Bersifat demokratis, dan terbuka dari segala kritikan dan saran yang bersifat positif dan negatif
 - e) Bekerjasama dengan guru lain
 - f) Bekerjasama dengan masyarakat
 - g) Menjaga kemuliaan ilmu

2. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi tersebut diantaranya:

- a) Memahami landasan kependidikan
- b) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran
- c) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan konseling

- d) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik
- e) Memahami kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, perkembangan dan pertumbuhan, potensi peserta didik
- f) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagian dari anggota masyarakat. Kompetensi Sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Kompetensi ini diantaranya:

- 1. Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain baik dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat
- 2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 4. Bersikap simpatik
- 5. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)
- 6. Dapat bekerjasama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya atau kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Diantara kompetensi tersebut adalah:

- a) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, secara mendalam

- b) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu lain secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya
- c) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran
- d) Menguasai Bahasa dengan baik dan benar
- e) Menguasai Teknologi Informasi
- f) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah

Empat kompetensi di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh dan dibina dalam kepribadian guru. Dengan ini diharapkan kepada guru untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

B. Model Siswa Ideal

Dalam Kitab *Ilmu wa Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.

Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan mencapai apa yang dicita-citakan. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang

buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya.²⁰ Seorang peserta didik harus menghormati guru dan memuliakannya, duduknya sebagaimana seorang murid duduk, tidak bersuara keras tanpa ada kebutuhan, jangan tertawa, jangan banyak berbicara, jangan mengangkat tangan tanpa ada keperluan, dan jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.

Dipandang dari sudut peserta didik ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar:

1. Faktor internal

Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan, kebugaran tubuh, siswa yang badannya sehat akan lebih baik hasil belajarnya bila di bandingkan dengan siswa yang sakit. Kesempurnaan dan lengkapnya indra, anggota fisik lainnya juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor psikologis, di antaranya yang amat berpengaruh adalah intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga

Di dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah orang tua, sikap orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sikap orang tua yang peduli dan acuh tak acuh terhadap anak, akan berpengaruh bagi perkembangan anak. Maka dari itu rumah tangga sangat penting dan berpengaruh untuk perkembangan anak.

²⁰ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-270.

3. Faktor Sekolah

Faktor sekolah juga tidak kalah pentingnya di dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi guru, sarana, fasilitas, kurikulum, disiplin, lingkungan sekolah hubungan guru dengan siswa, hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lain sebagainya.

4. Faktor Masyarakat

Karena peserta didik hidup berkecimpung di tengah-tengah masyarakat, maka lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi peserta didik. Seorang murid harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang dan malam, ketika di rumah atau di perjalanan, tidak bepergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan menunjukkan sikap atau akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai membagi waktu dan memiliki tata krama yang baik terhadap gurunya.

Dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek.²¹ Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Tugas pokok guru adalah “mengajar” dan tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya sangat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain. Adapun tugas murid jika dilihat dari beberapa aspek di antaranya yaitu:

²¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Departemen Agama: Bumi Aksara, 2002), h. 102-117.

1. Aspek yang berhubungan dengan Belajar.

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, adalah:

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah” bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e. Harus memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga tercipta suasana tertib, aman saat belajar.

2. Aspek yang berhubungan dengan Bimbingan.

Semua murid harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah.²² Guru berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada semua murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Kesadaran murid akan bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun cara melaksanakan bimbingan agar efektif, yaitu:

- a. Murid harus menyediakan dan merelakan dirinya untuk dibimbing. Ia harus memahami potensi dirinya dan kesediaannya itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang selama dibimbing.
- b. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan jujur.
- c. Secara jujur dan ikhlas dalam menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah.
- d. Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya.
- e. Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah dan memperbaiki sikapnya.

Adapun tugas murid yang lain diantaranya:

- a. Tugas dan kewajiban terhadap sekolah, yaitu:
 - 1) Menaati tata tertib sekolah.

²² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Departemen Agama: Bumi Aksara, 2002), h. 102-117.

- 2) Membayar SPP dan segala sesuatu yang sekolah bebankan kepadanya.
 - 3) Turut membina suasana sekolah yang aman dan tertib.
 - 4) Menjaga nama baik sekolah di mana pun ia berada.
- b. Tugas dan Kewajiban terhadap kelas, yaitu:
- 1) Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
 - 2) Memelihara keamanan dan ketertiban kelas
 - 3) Melakukan kerja sama dengan teman sekelasnya.
 - 4) Mengembangkan semangat solidaritas dalam kelas.
- c. Tugas dan Kewajiban terhadap kelompok, yaitu:
- 1) Membentuk kelompok belajar bersama (diskusi).
 - 2) Bersilaturahmi, saling membantu
 - 3) Memelihara solidaritas kelompok.
3. Adab dalam Bergaul.

Segala bentuk kegiatan belajar melalui berbagai tugas murid.²³ Memelihara adab terhadap guru maupun adab terhadap sesama teman belajar, khususnya pergaulan antara pria dan wanita.

Dalam kehidupan sekolah kita dewasa ini tampaknya masalah pergaulan antara pria dan wanita sering dianggap “remeh” atau “tidak apa-apa”. Dengan kata lain telah hilang “resam agama” dalam masalah pergaulan antar kedua jenis yang berlainan itu dalam kehidupan sekolah.

4. Adab terhadap guru

Hubungan antara guru dengan murid amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh menghapuskan jarak dan rasa hormat murid terhadap guru. Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun

²³ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-270.

“keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan.

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada murid, maka tugas seorang murid adalah memuliakan guru, dengan cara:

1. Ucapkanlah salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
2. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru.
3. Tunjukkan perhatian kepada guru ketika guru memberikan pelajaran.
4. Bersikap rendah diri, sopan, dan hormat.
5. Jangan berjalan di depan atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.
5. Adab terhadap sesama murid

Khususnya di antara murid pria dan wanita.²⁴ Pergaulan mereka itulah sering terbuka peluang yang mengganggu kehidupan belajar dan berakibat fatal bagi kehidupan mereka yang akan datang. Untuk itu tugas murid, agar:

1. Senantiasa menjaga “jarak”. Dalam artian sesungguhnya ataupun kiasan. Hubungan hanya berlangsung sesuai kepentingan dan seperlunya saja.
2. Berpakaian pantas, sopan, dan memadai.
3. Pelihara diri dari ucapan dan tingkah laku yang “saling memikat”.
4. Saling mengingatkan di antara mereka kehormatan dirinya.
5. Bergaul sesuai dengan norma agama.

²⁴ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-270.

C. Pembinaan Akhlak Siswa dan Problematikanya

Upaya Guru PAI dalam membina Akhlak Siswa menurut Abuddin Nata dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

1. Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara continue (berlanjut). Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.
2. Pembinaan akhlak melalui paksaan, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa. Misalnya seorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.
3. Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interaksi dan larangan, sebab tabiat jiwa anak untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

4. Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan. Namun ini bukan berarti menganggap dirinya orang yang paling bodoh, paling miskin, dan sebagainya dihadapan orang lain, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.
5. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berada menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu juga adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kemudian dalam membina akhlak peserta didik ada 4 tingkah laku yang akan diperbaharui, dibentuk dan diperhatikan lagi yaitu:

1. Perkembangan fisik

Kondisi fisik remaja semakin berkembang, tanpa pengawasan dan arahan maka apapun yang mereka lakukan bisa fatal, karena kondisi fisik remaja sangatlah labil dan mereka akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

2. Perkembangan Psikomotorik

Keterampilan dan skill peserta didik akan terbentuk dan teraplikasikan dengan baik sesuai dengan kondisi lingkungan keluarga, dan terlebih guru dalam membina dan membimbing mereka

3. Perkembangan Minat atau sikap

Apapun dan bagaimanapun peserta didik itu semua akan kembali bagaimana orang tua, guru dan lingkungan nya yang akan mempengaruhi dan membentuk sikap serta minat para peserta didik

4. Perkembangan Mental

Ketika orang tua mengajarkan anaknya, dan guru memberikan pelajaran untuk peserta didik tersebut, maka mereka akan mengingat dan menghafal nya terlebih jika mereka sangat menyukai apa yang telah diajarkan. Kondisi mental dan perasaan mereka akan sesuai dengan apa yang mereka dapatkan selama ini.

Kedudukan pendidik dalam pendidikan merupakan salah satu tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan.²⁵ Dengan kata lain bahwa tidak mungkin terjadi sebuah proses pendidikan tanpa ada yang mendidik. Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, pendidik utama adalah Allah SWT, Allah lah yang mendidik para Rasul sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai Muhammad Rasulullah. Karena Allah pendidik, maka Dia melakukan peneguran, sama persis seperti seorang guru di sekolah memberikan teguran kepada sang murid karena ada suatu sikap yang perlu diperbaiki.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 99.

Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

1. Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, khususnya guru PAI. Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah beraneka ragam, dan hal ini bisa menjadikan suatu masalah bagi guru dalam membina akhlak siswa, diantaranya yaitu:
2. Masalah dalam keluarga/ di rumah, interaksi antara anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orang tua terhadap prestasi di sekolah kurang atau keterlambatan dengan menuntut terlalu banyak
3. Masalah di sekolah atau dalam belajar di rumah, motivasi belajar kurang sesuai, pilihan jurusan salah, tingkat prestasi belajar mengecewakan, cara belajar yang salah, kesulitan dalam mengatur waktu, guru bertindak tidak pedagogis atau justru kejam, peraturan sekolah terlalu ketat atau terlalu lunak, hubungan kurang baik dengan teman sekelas dan lainnya
4. Masalah pengisian waktu luang, tidak mempunyai hobi, tidak puas karena membuang waktu dengan bermain, pengaruh jelek dari teman yang membawa ke bentuk-bentuk rekreasi yang merugikan, pacaran dengan menghadapi masalah seperti cinta monyet, rasa iri, cemburu dan lain-lain
5. Masalah dengan dirinya sendiri, penilaian terhadap dirinya sendiri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga muncul rasa bertolak belakang dengan kenyataan, gelisah karena cita-cita

yang belum bisa tercapai, konflik keagamaan, tekanan bathin dan lain-lain.

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya. Di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar. Pengertian akan ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada usia tertentu, akan membantu dalam materi pengajaran yang cocok dengan umur anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode dan keterampilan mengajar.

Pengertian akan ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada usia tertentu akan membantu dalam materi pengajaran yang cocok dengan umur anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat anak dan tepat bagi umur yang sedang dilaluinya. Bagi seorang guru agama, diperlukan syarat lain, di samping syarat-syarat yang biasanya diperlukan bagi seorang guru, yang bukan pengajar agama. Khususnya guru BK (bimbingan konseling) yang juga ikut andil dalam membina akhlak para peserta didik. Guru agama hendaknya mengetahui sekedarnya ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap tahap umur, serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh pendidikan, serta lingkungan, di mana si anak lahir dan dibesarkan.

Bimbingan dan konseling dalam bidang kependidikan sangat diperlukan bagi anak-anak yang masih berada dalam masa-masa pendidikan.²⁶ Permasalahan dalam bidang kependidikan sangat kompleks, dan penanganannya membutuhkan bimbingan dan konseling

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 111.

yang tepat agar anak mampu mengatasi segala kesulitan dalam bidang pendidikan. Perasaan takut, tertekan atau cemas dapat dihilangkan melalui diskusi-diskusi antara guru dan murid. Bimbingan dan konseling di sekolah yaitu pelayanan khusus terhadap para siswa di sekolah, agar tidak terjadi konflik dan gangguan mental atau psikis para peserta didik.

Pada umumnya para guru bimbingan (guru bimbingan konseling) harus percaya bahwa suatu program bimbingan yang terorganisir baik dan berjalan secara terus-menerus akan membawa hasil positif walaupun mungkin tidak maksimal. Sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh para siswa lebih cocok diberi perhatian melalui bimbingan kelompok, misalnya cara belajar yang baik, menentukan jurusan di sekolah, hubungan dengan orang tua, pergaulan siswa-siswi, diskusi bersama, dan corak aktifitas lainnya. Dalam hal ini pembimbing memberikan pelayanan yang disebut bimbingan perseorangan apabila ia langsung berhadapan dengan salah seorang siswa untuk keperluan bimbingan tanpa ada orang lain.

Salah satunya adalah melalui orang tua. Porsi pendidikan orang tua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter.²⁷ Karena ketika seorang anak lahir, maka yang pertama kali dikenalnya adalah orang tuanya. Peran orang tua akan sangat dominan dalam mendidik anak.

Sehubungan dengan perkembangan agama pada anak dan perkembangan pribadinya Zakiah Daradjat, mengatakan:

Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 103.

masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap dan tingkah laku serta cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²⁸

Tingkat kematangan dan kemandirian rasa keagamaan pada usia pubertas baru muncul setelah ia menginjak fase dewasa, tepatnya yaitu saat mereka menginjak jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan.

Banyaknya problem pada anak, yang terkadang anak sering melakukan tindakan amoral atau yang sering disebut kenakalan remaja. Pada masa-masa ini lah anak akan banyak menghadapi masalah kompleks. Situasi ini bisa menyebabkan proses pendidikan juga relatif sulit. Kesulitan tersebut terkait sangat erat dengan kesukaran menentukan masa kematangan. Pada usia remaja dalam hal-hal tertentu telah mencapai kematangannya, tetapi juga ada hal-hal lain yang terkadang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Pada usia ini mereka akan mengalami perubahan baik fisik ataupun mental.

Maka dari itu anak membutuhkan arahan, bimbingan, pengajaran sehingga mereka bisa menentukan arah masa depannya. Konteksnya dengan ajaran Islam, anak didik hendaknya memiliki aqidah, ibadah, dan akhlak yang kuat agar tidak terbawa oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi khususnya pada moral dan budaya yang tidak baik. Tanpa pembinaan, bimbingan dan ajaran, maka anak didik akan dihindangi “penyakit” sosial yang semakin hari semakin menjadi-jadi dalam kehidupan masyarakat. Jika kurang dalam membina maka hal itu akan mengakibatkan kekeliruan anak dalam memilih jalan hidupnya.

²⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Departemen Agama: Bumi Aksara, 2002), h. 102-115.

Dan akhirnya kegagalan itu akan menggiring anak berbuat tanpa kendali agama, moral dan merugikan dirinya sendiri dan juga masyarakat secara umum.

Dalam kehidupan sehari-hari guru mesti berfikir bahwa dia akan menjadi model, panutan yang akan ditiru anak didiknya seperti: cara berpakaian, bertutur kata, kehadiran, kejujuran, menepati janji, sikap dan perilaku sehari-hari lainnya. Keteladanan memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan. Seorang peserta didik akan termotivasi berakhlak baik, karena dia melihat contoh teladan yang baik pula. Adapun sifat-sifat pendidik dalam memberi didikan dan bimbingan peserta didik yaitu:

1. Ikhlas
2. Cinta
3. Teladan
4. Objektif
5. Emosi stabil
6. Tawadhu'
7. *Qana'ah*

Ada sebabnya mengapa anak-anak sering melakukan tindakan yang amoral dan menyebabkan guru atau pihak sekolah kewalahan dalam membina akhlak siswa. Salah satunya adalah kesibukan kedua orang tuanya yang tidak bisa 24 jam memantau keadaan anak. Kemudian kurangnya penanaman tiga tonggak utama sebagai orang tua yaitu: yang pertama aqidah untuk mentauhidkan Allah, kemudian yang kedua ibadah, dan yang ketiga adalah berakhlak baik.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, guru, dan sekolah bisa dipastikan melakukan upaya kerja sama yang erat dan

harmonis dengan keluarga atau orang tua peserta didik. Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan mendapatkan:

1. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
2. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal, dan sebagainya.
3. Selain guru memperhatikan lingkungan kondisi keluarga peserta didik, guru juga harus memperhatikan lingkungan tempat dimana anak tinggal (lingkungan sosial).

Karena lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pendidikan peserta didik. Para pemimpin masyarakat baik formal ataupun non formal adalah pendidik. Sesuai dengan UUD masyarakat adalah kelompok atau warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan penting dalam bidang pendidikan. Kependidikan yang mereka lakukan terfokus pada menjadi panutan. Apabila berakhlakul karimah, maka dia dapat difungsikan sebagai pendidik. Para pemimpin adalah orang yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti tutur kata, cara berpakaian, dan penampilan sehari-harinya. Setelah guru mengetahui secara detail bagaimana kondisi lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (sosial) guru dapat mengambil inisiatif ataupun solusi dalam membina akhlak peserta didik. Baik itu melalui alat pendidikan dan metode pendidikan.

D. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan berlangsung untuk seumur hidup, dan tanggung jawab pendidikan dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁹ Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-daya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Pada garis besarnya kita kenal tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga tripusat pendidikan. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.\

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu seharusnya bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, karena:

1. Anak sebagai generasi penerus keturunan.
2. Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih bagi orang tua.
3. Doa anak yang shaleh dan shalehah merupakan salah satu investasi bagi orang tua mereka setelah wafat.

Pada dasarnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan kewajiban dan perintah agama, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.³⁰ Maka dari itu tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anaknya adalah:

²⁹ Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996), h. 108-116.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2004), h. 215-217.

1. Memelihara dan membesarkannya.

Tanggung jawab ini merupakan kewajiban alami karena anak membutuhkan minum, makan, dan perawatan lainnya.

2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun ruhani serta menjaga nya dari lingkungan yang dapat membahayakannya.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna, agar kelak ketika anak beranjak dewasa dapat membantu orang lain dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Membahagiakan anak dunia dan akhirat, dengan memberinya pendidikan agama yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Semua prestasi tidak mungkin diraih apabila tanpa pendidikan orang tua yang baik. Untuk itu orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya dalam mendidik anak-anaknya. Mencari ilmu tidak terbatas pada pendidikan strata tiga (S3) tetapi dari ayunan hingga ke liang lahat.³¹

- a. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Secara sosial psikologis, terlibatnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Pada umumnya setiap orang berkeinginan memiliki posisi yang terhormat di hadapan orang lain. Anak adalah kebanggan orang tua di lingkungan sosialnya, orang tua akan bangga apabila anaknya mempunyai prestasi gemilang, berkualitas, serta mampu menjunjung martabat, nama baik keluarga lingkungan sosial dan bangsa.

³¹ Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996), h. 108-116.

Orang tua (ayah dan ibu) harus saling bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya.³² Di antara peran orang tua, peran ibu lebih dominan dan penting terhadap pendidikan anak, karena sejak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu ada di samping anak-anaknya. Maka dari itu pendidikan ibu merupakan pendidikan dasar yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Baik buruknya pendidikan ibu pada anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Ibu yang baik akan memberikan tradisi dan kebiasaan yang baik serta berguna bagi anaknya. Mendidik satu anak perempuan lebih utama dibandingkan seorang pendidik yang mendidik satu anak laki-laki karena dari rahim perempuan itulah akan lahir anak-anak yang dididik olehnya. Sebab seorang ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya.

Seorang ayah juga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya, antara lain:

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarganya.
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
5. Hakim atau yang mengadili apabila ada permasalahan dan perselisihan.
6. Pendidik dari segi rasional.

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mengembangkan karakternya, antara lain:

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Interpratama, 2004), h. 212-220.

1. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak meskipun hanya sebentar.
2. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena akan menimbulkan perilaku agresif.
3. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bagi anak-anak.
4. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya, dengan istiqamah dalam memberikan kasih sayang, sikap tulus, support.

Metode *mauizah* adalah metode yang digunakan dalam mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qur'an melalui kisah Luqman Hakim untuk anaknya. Luqman Hakim menyampaikan pesan-pesan moral untuk mempersiapkan anak untuk menjadi orang yang berkualitas dan sempurna baik iman, akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.³³ Metode ini tidak hanya dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak bagi ayah tetapi juga ibu. Karena kesibukan seorang ayah yang harus bekerja, sehingga tidak ada waktu banyak bagi ayah untuk sekedar bercengkrama dengan anak-anaknya. Jika mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri, maka tugas dan tanggung jawab istri dalam keluarga semakin berat.

Oleh karena kesibukan orang tuanya, akhirnya tak jarang pendidikan anak-anak dalam keluarga diserahkan ke kakek atau neneknya atau bahkan ke pembantunya.³⁴ Perkembangan zaman dan

³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Interpratama, 2004), h. 212-220

³⁴ Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996), h. 108-116.

kemajuan teknologi merupakan tantangan bagi para pendidik anak, khususnya orang tua dalam mengarahkan aspek emosional anak agar menjadi anak yang shaleh. Keberhasilan orang tua dalam pendidikan aspek psikologi anak akan menciptakan keharmonisan hubungan antara keduanya, meskipun pada zaman modern ini penuh dengan tantangan dan kecanggihan teknologi.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan segala informasi, baik itu yang positif ataupun negatif.³⁵ Di satu sisi orang tua dituntut untuk melibatkan anak dalam perkembangan dan kemajuan tersebut agar anak tidak tertinggal. Berdasarkan fenomena yang ada, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak. Kesibukan dan pekerjaan bukan berarti mengabaikan aspek pendidikan anak, terutama aspek mental. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang serta perlakuan yang baik sehingga mampu mendorong perkembangan emosi anak.

Anak terlahir dalam keadaan fitrah menerima pengaruh dan kecenderungan terhadap orang tuanya. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Pada hakikatnya, setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kewajiban pendidikan untuk anak bagi orang tua telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara optimal. Adapun keterbatasan dan beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus memberikan tugas

³⁵ Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: PeNA, 2007), h. 33-38.

dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik di lembaga pendidikan, yaitu:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia pada orang tua.
2. Keterbatasan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
3. Keterbatasan terhadap kepemilikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua. Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan dapat disediakan oleh sekolah atau madrasah meskipun nantinya biasanya pengadaannya juga dengan partisipasi orang tua anak secara kolektif.

Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya, anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila dididik dan diajar oleh pendidik. Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama berkembangnya anak. Pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban yang harus benar-benar dilakukan oleh kedua orang tua. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan dengan cara memberikan pengajaran baik dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orang tua atau ayah ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya lah yang selalu ada di sampingnya. Oleh sebab itu anak akan meniru perangai dan kebiasaan ibunya. Karena ibu adalah orang pertama yang pertama di kenalnya dan dipercayainya.

Pengaruh ayah dalam kehidupan anaknya sangat besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara bekerja anaknya. Ayah adalah penolong utama, terlebih lagi jika anak mulai beranjak dewasa. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungn hidup anak-anak mereka. Karena itu tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

Hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa di bebankan kepada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat ruang lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Namun meskipun demikian orang tua tidak bisa lepas tanggung jawab dalam memberikan didikan, karena akhirnya, apapun juga tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Pada kenyataannya terbukanya peluang kepada orang-orang selain kedua orang tua untuk turut serta memikul beban tanggung jawab memberikan didikan. Akan tetapi peluang ini hanya mampu oleh orang-orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Di samping itu, tentu saja

kesediaan orang dewasa yang demikian itu di perlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaannya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang di bebankan kepada orang tua.

a. Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Sekolah

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di puncak para orang tua.³⁶ Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/ sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka saja lah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Interpratama, 2004), h. 212-220

beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

1. Tanggung Jawab dan Kewajiban Sekolah.

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk pola berfikir yang kuat. Di sekolah, anak belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik.³⁷ Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak ke depannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berfikir, dan bertindak. Yang jeals, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia yang sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat membangun bangsa yang maju dan berkualitas.³⁸ Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Anak didik memiliki kebebasannya untuk menentukan kebebasannya melalui sekolah. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, nusa, dan bangsa. Dengan sekolah pula, umat manusia yang berperadaban dan beragama mendidik anak-anaknya

³⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 71-76.

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 71-76.

untuk menjadi anak yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya.

Orang tua memiliki keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.³⁹ Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil transformasi nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak.

2. Kerja Sama Antara Keluarga dan Sekolah

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dan keluarga atau orang tua. Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal, dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerja sama tersebut guru akan mendapatkan:

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 72-73.

- a. Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Informasi-informasi tersebut sangat berguna bagi guru dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya.
- b. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya di sekolah.

Tetapi sayangnya masih banyak orang tua yang belum mengetahui betapa pentingnya kerja sama antara orang tua dengan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan orang tua dan asumsi dari orang tua yang beranggapan bahwa kewajiban sekolah hanya memberikan ilmu dan pengetahuan saja supaya anak-anaknya lulus. Juga bisa disebabkan karena orang tua merasa minder, malu, dan takut karena mungkin merasa anak-anaknya tertinggal dengan anak-anak yang lain.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua murid di awal tahun ajaran baru
- b. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga
- c. Menyampaikan prestasi belajar anak didik dalam bentuk buku rapor
- d. Mengadakan buku penghubung akhlak anak didik
- e. Mengunjungi orang tua murid
- f. Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kepesertadidikan yang dihadiri oleh orang tua
- g. Membentuk komite sekolah.

Hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah ini selain diharapkan dapat memaksimalkan keberhasilan pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi.⁴⁰ Di sekolah, anak banyak mengalami perubahan dalam tingkah laku sosialnya. Proses perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang tertuang dalam satuan kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru berfungsi untuk membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal.

Dunia yang semakin mengglobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat. Sekolah menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda terdepan perubahan global. Pemanfaatan berbagai teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang berguna bagi kemajuan dunia pendidikan di sekolah. Ini juga akan menjadi tantangan bagi para guru, karena setelah mereka mengetahui teknologi tersebut maka rasa penasaran dan keingin tahaan anak didik akan semakin bertambah. Dengan begitu maka tugas guru selanjutnya adalah memberi tahu manfaat, bahaya, penggunaan yang benar serta mengawasi mereka saat menggunakan media tersebut. Lebih baik lagi apabila hal ini di komunikasikan dan bekerja sama dengan orang tua murid.

3. Tanggung Jawab dan Peran Pendidikan oleh Masyarakat

Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila di

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 76-79.

lihat dari konteks pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga setelah lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah.⁴¹ Di dalam satu masyarakat mudah sekali di jumpai keaneragaman suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Adapun peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan yaitu:

1. Ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta). Mereka yang perlu dilayani dalam pendidikan oleh masyarakat adalah:
 - a. Buruh tani
 - b. Remaja putus sekolah
 - c. Anak-anak yang belum sekolah yang orang tuanya sibuk bekerja.
2. Membantu pengadaan tenaga pendidik. Dalam artian ikut mengawasi mutu dan kualitas sekolah.
3. Membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan
4. Menyediakan lapangan pekerjaan

Dalam suatu masyarakat, terdapat beberapa unsur pokok sebagai berikut:

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 79.

1. Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu
2. Mempunyai tujuan yang sama
3. Mempunyai norma-norma yang ditaati bersama
4. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka
5. Mempunyai organisasi yang ditaati

Keluarga dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat sehingga keluarga dan sekolah pun dituntut untuk membina hubungan kerja sama dengan sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan, yaitu kesamaan rasa tanggung jawab. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerja sama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga
2. Oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak dalam mendidik anaknya, akhirnya proses pendidikan anak diserahkan ke sekolah. Di mana sekolah merupakan produk masyarakat
3. Orang tua dan masyarakat menilai hasil pendidikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada yang pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat, yang ada hanyalah “pengaruh”, ialah yang terdapat dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda. Sehingga Ki Hajar Dewantoro secara tegas menyebutkan lingkungan pendidikan yang ketiga adalah pergerakan pemuda.

Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ini ada yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, tetapi sebaliknya banyak pula yang bersifat negatif.⁴² Pengaruh yang positif dari masyarakat banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi, pelajar/mahasiswa, maupun organisasi-organisasi yang lain. Baik itu bergerak dalam lapangan kesenian, olahraga, politik, maupun organisasi yang menghimpun dan menyatukan para anggota. Tetapi, perlu ditekankan di sini, bahwa organisasi atau perkumpulan pemuda yang memberikan pengaruh positif adalah organisasi/ perkumpulan pemuda yang baik dan legal, bukan group-group atau geng.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat negatif adalah segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Baik, tidak baik dan merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak sendiri, maupun tidak baik dan merugikan kepada kehidupan bersama. Pengaruh yang negatif tidak terhitung banyaknya di dalam masyarakat. Dan anehnya, pengaruh yang negatif ini sangat mudah diterima oleh anak, dan sangat kuat meresap di hati anak. Anak yang tadinya baik di rumah, setelah mendapat pengaruh dari temannya, akhirnya bisa menjadi berandalan.

Oleh sebab itu orang tua harus tahu dan mengawasi selalu dengan siapa anaknya bergaul, bukan untuk membedakan-bedakan kawan, tetapi justru untuk menjaga agar si anak tidak terjerumus kepada pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan. Memang kita bisa menyalahkan kepada anak. Dan mungkin kita bisa juga menyalahkan kepada kawan yang mengajaknya. Tetapi di samping itu, orang tua lah yang bersalah paling

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 82.

besar. Mengapa ia tidak selalu mengadakan pengawasan yang teliti terhadap anaknya. Andaikata kita selalu mengadakan pengawasan dengan teliti, selalu mengawasi dengan siapa saja anaknya bergaul, maka hal yang buruk tidak akan terjadi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya pemilihan yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴³ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variabel.⁴⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk lapangan penelitian.⁴⁵

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 15.

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, ED III*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), h. 21.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 136.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴⁷ Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yakni data yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁸

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2009), h. 54.

⁴⁷ Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

⁴⁸ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian, Cet III*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang.⁴⁹ Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Menurut Nawawa, “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nialites atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dari penelitian”.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh guru murid, dan masyarakat yang ada di SMK 3 Banda Aceh.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Adapun penulis menggunakan penelitian populasi sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan “ jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih” dan jika jumlahnya kurang dari 100, maka sampelnya adalah semua.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Ini merupakan cara pengambilan

⁴⁹Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 162.

⁵⁰Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 68-69.

sampel ketika sampel pertama ditentukan secara acak, tidak pilih bulu, sembarangan.⁵¹ Penulis menganggap bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵² Menurut Sudjana sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang diteliti.⁵³

Dalam penentuan sampel penulis menggunakan *random sampling*. Ini merupakan cara pengambilan sampel ditentukan secara acak, tidak pilih bulu dan sembarangan. Dalam hal ini semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih menjadi sampel tanpa terkecuali. Dalam penelitian ini setelah peneliti mencermati siswa, jumlah keseluruhan siswa 958 siswa. Akan tetapi tidak semua siswa dijadikan sampel, dan dikarenakan siswa kelas XII ada kesibukan serta tugas praktek yang tidak bisa diganggu, dan sudah menjalani ujian *try out* dan persiapan ujian nasional. Maka yang dijadikan sampel oleh peneliti hanya siswa kelas X dan kelas XI yaitu 709 siswa. Jumlah sampel yang diambil peneliti adalah 10% dari 709 siswa, selain itu yang juga dijadikan sampel adalah 1 guru PAI, 1 guru BK, dan 1 Kepala sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpulan data

⁵¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: IKAPI, 2008), h. 49.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 81.

⁵³ Sudjana, *Metode Statistika, Cet VI*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 6.

yang utama dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peneliti dalam instrumen ini sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu SMK 3 Banda Aceh. Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini adapun instrument pengumpulan data yang ditempuh, yaitu:

1. Observasi.

“Observasi merupakan peninjauan secara cermat”.⁵⁴ Teknik ini melihat dan mengamati sendiri kemudian peneliti mencatat peristiwa atau kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya.⁵⁵ Penulis melakukan

⁵⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 749.

⁵⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 194-204.

observasi langsung peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

Dari instrumen yang digunakan peneliti menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati yaitu peneliti mengamati peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon.

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terbuka. Wawancara Terbuka digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu kemudian jawaban diberikan kepada responden sepenuhnya dan responden mempunyai keleluasaan untuk mengekspresikan jawabannya.⁵⁶ Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan kepala sekolah, guru BK (bimbingan konseling) dan pedoman wawancara dengan guru pendidikan agama Islam.

⁵⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 214-215.

Langkah- langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- a) Peneliti mengamati secara kritis peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.
- b) Peneliti mencatat hasil pengamatan peran guru PAI selama berada dalam lingkungan sekolah dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian ini.
- c) Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah secara tertutup untuk mendapatkan sumber informasi awal terhadap kompetensi guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.
- d) Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.
- e) Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK (bimbingan konseling) dalam mengatasi siswa di SMK 3 Banda Aceh yang bermasalah.

Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11.

Dokumentasi yaitu teknik untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dari SMK 3 Banda Aceh, seperti jumlah seluruh guru di SMK 3 Banda Aceh, jumlah guru PAI di SMK 3 Banda Aceh, sarana dan prasarana, luas sekolah serta struktur organisasi.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi siswa dan guru
2. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah
3. Pedoman wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
4. Pedoman wawancara dengan guru Bimbingan Konseling
5. Pedoman wawancara dengan siswa

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.⁵⁸ Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid. Maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan data.

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁹ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah

⁵⁸ Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h. 130.

⁵⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 338.

dikemukakan, maka banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis dan melalui reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada siswa, guru dan lingkungan sekitarnya. Yaitu mencari kebenaran sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala sekolah dan guru PAI terkait dengan pembinaan akhlak siswa dan bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa.

2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yaitu bagaimana akhlak siswa dan bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK 3 Banda Aceh.

3. *Conclution Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang sesuai, data ini dicari melalui observasi siswa SMK 3 Banda Aceh, mewawancarai kepala sekolah, guru PAI dan guru BK. Adapun langkah-langkah pengambilan kesimpulan dalam skripsi ini berdasarkan wawancara dan observasi penulis di lapangan adalah:

1. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru BK terkait pembinaan akhlak siswa SMK 3 Banda Aceh
2. Dari hasil wawancara dari guru di atas terkait dengan pembinaan akhlak siswa ialah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada sekolah, adapun faktor lain yang mempengaruhi akhlak siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKN 3 Banda Aceh berdiri pada bulan agustus tahun 1957 dengan nama SGKP, kemudian berubah nama menjadi SKKA pada tahun 1961 dan pada tahun 1966 menjadi SMKK. Sejak tahun 1966 hingga sekarang bernama SMK Negeri 3 Banda Aceh.

Sejak tahun 2008 SMK Negeri 3 Banda Aceh telah melaksanakan ISO 9001: 2008 guna memperoleh RSBI. Dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya. SMK Negeri 3 Banda Aceh terletak di Jln. Sultan Malikul Shaleh, Lhong Raya, Kec. Banda Raya, Banda Aceh. Adapun Visi dan Misi SMKN 3 Banda Aceh.

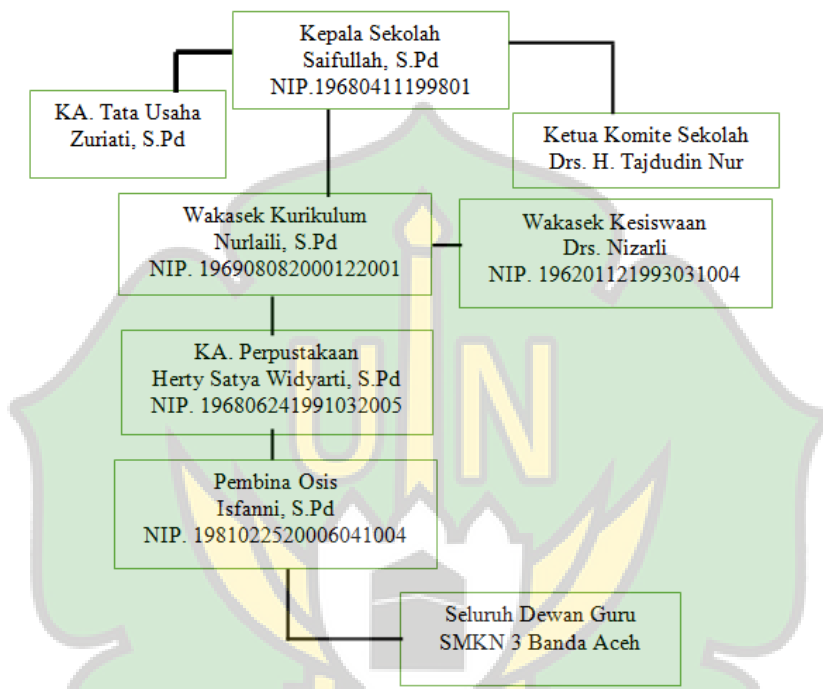
1. Visi SMKN 3 Banda Aceh

Menjadikan SMK unggul yang menghasilkan tenaga professional yang beriman dan bertaqwa memenuhi standar Nasional dan Internasional.

2. Misi SMK 3 Banda Aceh

Bersama industri merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan pelatihan keterampilan untuk mewujudkan budaya kerja industri, menghasilkan tamatan terampil sesuai program keahlian, melaksanakan uji kompetensi dan sertifikasi, memasarkan lulusan.

3. Struktur Organisasi Personil SMKN 3 Banda Aceh



Sumber: *Dokumentasi SMKN 3 Banda Aceh*

4. Data guru di SMKN 3 Banda Aceh

Tabel 4.1 Data guru SMKN 3 Banda Aceh

No	Nama Guru	Jabatan
1	Saifullah, S.Pd	Kepsek
2	Zuriati, S.Pd	KA. TU
3	Nurlaili, S.Pd	Wakasek Kurikulum
4	Drs. Nizarli	Wakasek Kesiswaan
5	Herty Satya W,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia (KA. Perpustakaan)
6	Isfanni, S.Pd	Guru Fisika
7	Putra Zulfahmi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris

8	Rosnawati	Guru TIK
9	Mirawati, S.Pd	Guru Biologi
10	Iskandar, S.Pd	Guru Olahraga
11	Nilawati	Guru Tata Busana
12	Fitri Fadhlon	Guru Tata Busana
13	Marlina	Guru Tata Kecantikan
14	Rismalia Ulfa Sst.par	Guru Akomodasi Perhotelan
15	Ekawati, S.Pd	Guru Kimia
16	Usriah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
17	Ainal Mardhiah, S.Pd	Guru Tata Kecantikan
18	Fitri Roslina, S.Pd	Guru Tata Boga
19	Hasma Linda, S.Hum	Guru Sejarah
20	Sumarni	Guru Tata Busana
21	Erra Yusmina	Guru tata busana
22	Hamriah	Guru tata kecantikan
23	Faridah Hanum, Sst.par	Guru akomodasi perhotelan
24	Maryam, Sst. Par	Guru akomodasi perhotelan
25	Nazaruddin	Guru akomodasi perhotelan
26	Cut Shafura, Sst. Par	Guru tata kecantikan
27	Siti Orbanisah	Guru jasa boga
28	Zahrah, S.Pd	Guru TIK
29	Isnawati, S.Pd	Guru Matematika
30	Dewi Ratna Sari	Guru Seni Budaya
31	Fauziah, S.Pd	Guru PPKN
32	Zubaidah, S.Pd	Guru Fisika
33	Bayu Ilhamsari, S. Pd	Bagian Tata Usaha
34	Eflindawati	Bagian Tata Usaha
35	Syafrina	Guru Tata Busana
36	Lasminawati	Guru Tata Busana
37	Siti Raihani	Guru Tata Busana
38	Abdul Gani	Guru Tata Kecantikan
39	Charisma Purnama Sari	Guru Tata Kecantikan
40	Khairul Ridha	Guru Tata Kecantikan
41	Nurlina	Guru Tata Kecantikan
42	Ratna Dwi	Guru Jasa Boga
43	Syofi Erawati Ra	Guru Jasa Boga
44	Nurainun	Guru Jasa Boga
45	Dra. Hj. Ida Rosmalanur	Guru Bahasa Indonesia

46	Cut Erlina Kusma	Guru akomodasi Perhotelan
47	Mursantiyana	Guru akomodasi perhotelan
48	Safriani	Guru tata busana
49	Lisan Yusanti, S.Pd	Guru Bologi
50	Yuliana	Guru Tata Busana
51	Suriya	Guru Tata Busana
52	Iwan Fitra, Sst. Par	Guru Akomodasi Perhotelan
53	Juliana, Sst.par	Guru Akomodasi Perhotelan
54	Juarna, S.Pd	Guru PAI
55	Armizani	Guru Geografi
56	M. Jamil Acek, S.Ag	Guru PAI
57	Kausar, S.Pd	Guru Penjaskes
58	Trisna Adiwani, S.Pd	Guru Sosiologi
59	Sri Jalena, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
60	Ika Susanti, S.Pd	Guru PPKN
61	Muhammad Ridha, S.Pd	Guru Sejarah
62	Marlinda, S.Pd	Guru Ekonomi
63	Indira Qadriah, S.Pd	Guru Seni Budaya
64	Elyasari Nasution, S.Pd	Guru Kimia
65	Dewi Hafifah, S.Pd	Guru Tata Kecantikan
66	Miswari, S.Pd	Guru Matematika
67	Irma Sari Dewi, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling

Sumber: Dokumentasi SMKN 3 Banda Aceh

Jumlah keseluruhan guru SMKN 3 Banda Aceh adalah 67. PNS sertifikasi berjumlah 43 orang , PNS non sertifikasi 8 orang, non PNS Provinsi 10 orang, non PNS Sekolah 5 orang. Jumlah guru perempuan 53 orang dan laki-laki 14 orang. Selain itu tenaga pendidik di SMKN 3 Banda Aceh juga terdiri dari 1 orang kepala tata usaha, 2 tenaga administrasi, 1 operator, 1 bendahara, 1 tenaga pustaka, 3 tenaga kebersihan, 1 pengurus barang, 1 teknisi, dan 1 satpam. Selain itu ada 2 komite sekolah (ketua dan wakil)

5. Jumlah siswa SMKN 3 Banda Aceh

Tabel 4.2 Jumlah siswa SMKN 3 Banda Aceh

Jumlah Siswa	L	P	Jumlah
Kelas X	16	358	369
Kelas X1	6	334	340
Kelas X11	10	239	249
Jumlah	27	931	958

Sumber: *Dokumentasi SMKN 3 Banda Aceh*

6. Sarana Prasarana di SMKN 3 Banda Aceh

Tabel 4.3 Sarana prasarana SMKN 3 Banda Aceh

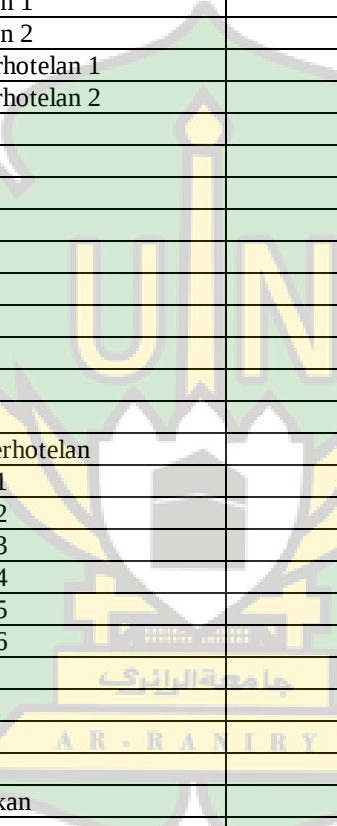
Sarana	Unit	Kondisi
Perpustakaan	1	Baik
Lab Komputer	1	Baik
Mushalla	1	Baik
Toilet guru	2	Baik
Toilet siswa	8	Baik
Restaurant	1	Baik
Hotel Training	1	Baik
Lab Busana	1	Baik
Lab Cooking	1	Baik
Lab Kecantikan	1	Baik
Aula	1	Baik
Lapangan Olahraga	1	Baik
Lab Pastry	1	Baik
Cafetaria	1	Baik

Sumber: *Dokumentasi SMKN 3 Banda Aceh*

7. Rombel Siswa/Siswi SMKN 3 Banda Aceh

Tabel 4.4 Rombel Siswa/Siswi SMKN 3 Banda Aceh

Rombel	Jumlah
X Tata Busana 1	33
X Tata Busana 2	34
X Tata Busana 3	35



X Tata Busana 4	35
X Tata Busana 5	35
X Tata Boga 1	27
X Tata Boga 2	26
X Tata Boga 3	26
X Tata Kecantikan 1	33
X Tata Kecantikan 2	34
X Akomodasi Perhotelan 1	25
X Akomodasi Perhotelan 2	26
XI Tata Busana 1	28
XI Tata Busana 2	29
XI Tata Busana 3	32
XI Tata Busana 4	30
XI Tata Busana 5	29
XI Tata Boga 1	31
XI Tata Boga 2	33
XI Tata Boga 3	31
XI Kecantikan 1	29
XI Kecantikan 2	31
XI Akomodasi Perhotelan	37
XII Tata Busana 1	28
XII Tata Busana 2	26
XII Tata Busana 3	23
XII Tata Busana 4	26
XII Tata Busana 5	24
XII Tata Busana 6	26
XII Tata Boga 1	18
XII Tata Boga 2	16
XII Tata Boga 3	19
XII Tata Boga 4	21
XII Tata Kecantikan	31
XII Akomodasi	17
Total	984

Sumber: Dokumentasi SMKN 3 Banda Aceh

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Peran merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan dan komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar mengajar. Menurut Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu sebagai motivator dan orang tua kedua bagi para siswa/siswi, hal tersebut dapat diketahui ketika guru pendidikan agama Islam selalu memberi nasehat, menegur, menasehati dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar, baik melanggar aturan sekolah ataupun aturan agama yang dilakukan pada saat jam pelajaran dan di luar jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “selama saya menjadi kepala sekolah di sini akhlak anak-anak di sekolah masih dalam keadaan baik-baik saja dan masih bisa ditoleransi”⁶⁰

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan sebagaimana peneliti melihat siswa belajar di kelas, mendengarkan guru menjelaskan ketika mengajar, berpakaian rapi dan syar'i, meskipun ada beberapa siswa/siswi yang tidak memperhatikan ketika guru mengajar⁶¹ guru berusaha mengondisikan kelas meski pun ada beberapa siswa/siswi yang ribut dan tidak mendengarkan penjelasan ketika guru mengajar, serta siswa/siswi tertib berpakaian rapi dan syar'i meskipun belum semua siswa/siswi demikian

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁶¹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang kelas XI Busana 1 dan 2, pukul 09:20 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan “langkah-langkah yang dilakukan oleh beliau dan guru-guru lain adalah memberi nasehat secara berulang-ulang mengenai peraturan sekolah yang sesuai dengan syariat Islam, mengadakan razia dadakan, memasang slogan di sisi-sisi sekolah dan di mading yang berkaitan dengan pembinaan akhlak seperti tata cara berpakaian yang syar’i, penyalahgunaan gadget, dan penyalahgunaan narkoba serta peraturan sekolah lainnya”⁶²

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu, guru menegur siswa yang tidak berpakaian rapi dan adanya slogan di mading sekolah mengenai tata cara berpakaian yang rapi dan syar’i, kemudian tentang penyalahgunaan narkoba, serta peraturan sekolah lainnya.⁶³ Adanya teguran dari para guru agar siswa/siswi berpakaian rapi, jilbab syar’i, tidak tipis, baju dimasukkan, merupakan bukti bahwa upaya dalam membina akhlak siswa/siswi terus dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “ada program khusus dalam membina akhlak siswa yaitu, organisasi rohis, membaca Yaasiin ketika hari jum’at dan shalat berjam’ah, dan program tersebut sudah berjalan sejak tahun 2003”⁶⁴

⁶² Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁶³ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang kelas XI Busana 1 dan 2, pukul 09:20 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat langsung para guru dan siswa/siswi shalat berjama'ah di mushalla sekolah.⁶⁵ Beberapa guru turut serta dalam shalat berjama'ah agar siswa/siswi dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh para guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “kerja sama dengan guru pendidikan agama Islam sudah pasti ada, yaitu membina anak-anak untuk aktif di organisasi rohis, menuntun anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, dan mendisiplinkan anak-anak untuk ikut shalat berjama'ah”⁶⁶

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat langsung ketika anak-anak menyeter hafalan dan guru pendidikan agama Islam membenarkan bacaan anak-anak ketika ada yang salah, juga mengontrol anak-anak ketika waktu shalat berjama'ah akan dimulai.⁶⁷ Ini menjadi salah satu bukti bahwa ada peran Guru PAI dalam membimbing siswa/siswi, bukan hanya dalam belajar tetapi dalam ibadah juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “peran guru pendidikan agama

⁶⁵ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di mushalla SMKN 3 Banda Aceh, pukul 12:55 WIB), pada tanggal 21 Oktober 2019

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁶⁷ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:25 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

Islam di sekolah ini selain menjadi motivator beliau juga menjadi orang tua kedua bagi anak-anak”⁶⁸

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat langsung beliau memotivasi anak-anak ketika mengajar, menegur dan menasehati siswa yang melakukan kesalahan.⁶⁹ Beliau selalu memberi nasehat dan juga semangat siswa/siswi agar melakukan kewajiban mereka sebagai siswa/siswi dan juga anak dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “ sejak tahun 2003 beliau mengajar di SMKN 3 Banda Aceh, beliau tidak pernah menemukan siswa/siswi yang akhlaknya benar-benar buruk, dalam artian mereka masih menghormati dan sopan kepada para guru-guru terlebih kepada guru pendidikan agama Islam, meskipun ada sebagian dari mereka yang kurang sopan tetapi masih bisa di tolerir”⁷⁰

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti menemukan anak-anak masih ada yang membawa hp dan duduk di kantin ketika jam pelajaran berlangsung.⁷¹ Ini disebabkan karena kelas dibiarkan kosong ketika guru yang mengajar

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁶⁹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di depan ruang TU dan didepan ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:00 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

⁷¹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di kantin dan di lingkungan SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:10 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

tidak masuk dan tidak ada yang menggantikan, juga tidak ada kontrol keliling ketika jam pelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI beliau mengatakan bahwa “komunikasi mereka sesama siswa baik-baik saja, dan belum ada kasus atau masalah yang sampai menyebabkan perkelahian di sekolah, tetapi untuk kasus mereka mengulangi kesalahan yang sama itu sering kali terjadi”⁷²

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat komunikasi dan hubungan antar sesama siswa/siswi baik-baik saja dan rukun.⁷³ Baik adik ataupun kakak kelas tidak saling sapa dan mengobrol bersama, itu yang peneliti temukan di lapangan. Dan diantara kesalahan yang sering kali terulang, dan dilakukan oleh siswa/siswi SMKN 3 Banda Aceh adalah membawa hp, makan dikantin ketika jam pelajaran, keluar kelas ketika tidak ada guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “sudah pasti ada anak-anak yang melanggar dan melakukan kesalahan, biasanya saya memanggil anak tersebut untuk menanyakan sebab dia melakukan nya, panggilan hanya dilakukan sekali, jika kesalahan dilakukan kembali maka akan diserahkan ke wali kelas sebelum akhirnya memanggil orang tua/wali murid mereka”⁷⁴

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Juarna, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

⁷³ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di lingkungan sekitar sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:10), pada tanggal 30 Oktober 2019

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Juarna, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat beberapa siswa dipanggil dan ditegur karena sering tidak berpakaian rapi (baju dikeluarkan).⁷⁵ Dan ini membuktikan bahwa usaha guru menertibkan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah tidak pernah berhenti

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “hukuman yang diberikan kepada anak-anak sesuai dengan tingkat kesalahannya, namun perlu digaris bawahi karena saya guru agama hukumannya tidak bersifat hukuman fisik (pukulan), sebagai contoh jika anak-anak belum menyeter hafalan di kelas maka dimanapun mereka bertemu guru pendidikan agama Islam, mereka harus menyeterkan hafalan tersebut dengan catatan sebelum masuk ke pembahasan materi yang baru”⁷⁶

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat langsung anak-anak menyeter hafalan di ruang guru pada jam istirahat⁷⁷ bukti bahwa guru tetap memotivasi dan memaksa siswa/siswi untuk menghafal dimana pun berada, selain di kelas agar tidak mental siswa/siswi jatuh karena malu jika harus menyeter hafalan di depan teman-teman kelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “metode yang saya gunakan ada beberapa diantaranya adalah, anak harus dibiasakan

⁷⁵ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di depan ruang guru dan kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:10), pada tanggal 30 Oktober 2019

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Juama, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

⁷⁷ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:10 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

baik, baik dalam disiplin ataupun bertingkah laku, kemudian kita sebagai guru khususnya guru agama harus memberi contoh dan teladan yang baik karena anak-anak akan meniru apa yang gurunya lakukan, ada lagi melalui metode nasehat dimana guru agama itu tidak boleh capek dan mengeluh dalam memberi nasehat anak-anak, intinya sebagai guru itu harus pandai-pandai dalam memilih cara menasehati mereka, dan satu lagi metode paksaan, iya anak-anak sekolah kejuruan itu sulit dalam menghafal tapi harus dipaksa karena menyangkut soal agama jadi sudah menjadi suatu keharusan mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan materi agama Islam, karena agama itu bekal bagi mereka di kehidupan yang akan datang”⁷⁸

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat siswa siswi ditegur, dinasehati, dan terpaksa menyeter hafalan pada saat jam istirahat berlangsung. Kemudian guru agama mampu memberikan teladan dengan berpakaian yang syar'i, rapi dan bertutur kata dengan baik dan sopan⁷⁹ salah satu bukti bahwa guru memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh semua siswa/siswi nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “respon anak-anak baik dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai siswa/siswi. Jika ada teguran, nasehat hingga diberi hukuman mereka masih menghargai dan sopan terhadap para guru agama dan guru lainnya. Dan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Juama, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

⁷⁹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di depan ruang kelas SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:30 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

bukti mereka merespon dengan baik yaitu, adanya perubahan pada mereka setelah adanya teguran, nasehat dan hukuman”⁸⁰

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat langsung bagaimana respon siswa dan siswi setelah ditegur oleh guru karena berpakaian tidak rapi.⁸¹ Bentuk tegas guru dalam menertibkan siswa/siswi untuk terus menaati peraturan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa “ menurut saya, selama saya menjadi guru BK di sekolah ini akhlak siswa baik-baik saja, meskipun ada beberapa anak-anak yang masih perlu diberi bimbingan dengan baik dengan cara bekerja sama dengan orang tua/ wali dari siswa/siswi tersebut”.⁸²

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana peneliti mengamati langsung siswa, siswi yang masih memerlukan bimbingan yang lebih.⁸³ Karena jumlah siswa/siswi banyak dan padatnya jadwal guru dalam mengajar, sehingga waktu untuk mengawasi siswa/siswi terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa “ bimbingan yang saya lakukan diantaranya memanggil anak-anak yang bermasalah, mendata anak-anak sesuai dengan bakat khusus,

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Juarna, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

⁸¹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di depan ruang kelas SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:30 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Sari Dewi, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:00 WIB), pada tanggal 1 November 2019

⁸³ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di lingkungan sekitar sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:00 WIB), pada tanggal 29 Oktober 2019

minat, dan jurusan, kemudian membantu kesulitan anak-anak baik dalam hal belajar ataupun setiap kesalahan yang dilakukan”.⁸⁴

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana peneliti mengamati langsung guru BK memanggil orang tua/wali dari siswa/siswi yang melakukan kesalahan secara berulang-ulang dan tidak ada perubahan.⁸⁵ Tindakan yang dilakukan oleh beliau adalah agar para siswa/siswi jera dengan kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa “ respon dari anak-anak cukup baik, karena mereka masih mau mendengarkan teguran dan nasehat serta ada perubahan pada mereka. Meskipun ada beberapa dari mereka ada yang selalu mengulangi kesalahan yang sama”.⁸⁶

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana peneliti mengamati langsung ketika mereka ditegur dan dinasehati oleh guru, saat mereka melakukan kesalahan.⁸⁷ Dan ini juga membuktikan bahwa bimbingan dan pembinaan yang di lakukan oleh para guru, khususnya guru PAI benar adanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa “ masalah yang sering dilakukan anak-anak adalah

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Sari Dewi, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:00 WIB), pada tanggal 1 November 2019.

⁸⁵ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:30 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Sari Dewi, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:00 WIB), pada tanggal 1 November 2019.

⁸⁷ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang kelas XI Kecantikan 2 SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:30 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019.

membawa hp ke sekolah, cabut dan keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas”.⁸⁸

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana peneliti melihat langsung siswa siswi membawa hp dan duduk di kantin ketika tidak ada guru di kelas.⁸⁹ Dengan ini maka peneliti dapat mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa/siswi, dan menangani siswa/siswi yang melakukan pelanggaran baik pelanggaran peraturan sekolah ataupun agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X kecantikan 1 mengatakan bahwa “guru PAI di sekolah ini beliau memberi contoh, teladan yang baik dan ketika menasehati kami beliau sabar, lembut tetapi tegas dan tidak pernah dengan kekerasan fisik”.⁹⁰ Hal ini sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana peneliti melihat langsung ketika guru PAI menasehati siswa/siswi yang belum menyetor hafalan.⁹¹ Apa yang dikatakan oleh siswi menjadi bukti dan benar adanya bahwa dalam menasehati beliau tidak pernah menggunakan kekerasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X kecantikan 1 mengatakan bahwa “salah satu kegiatan yang guru PAI berperan aktif yaitu dilakukan dan dikontrol langsung oleh beliau adalah rohis dan

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Sari Dewi, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:00 WIB), pada tanggal 1 Novmeber 2019

⁸⁹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Maisarah Nabila dan Baizura Fadillah, siswi kelas X kecantikan 1, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:12 WIB), pada tanggal 2 November 2019

⁹¹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

shalat berjama'ah"⁹². Hal demikian sesuai dengan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat langsung ketika guru PAI menindak langsung siswa/siswi yang tidak mengikuti kegiatan rohis.⁹³ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru PAI bahwa beliau bekerja sama dengan guru-guru lain ketika menertibkan siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan rohis dan shalat berjama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X kecantikan 1 mengatakan bahwa “jika ada yang melakukan kesalahan beliau hanya memanggil untuk ditegur dan dinasehati, jika kesalahan itu terulang maka resikonya akan diaduka ke wali kelas”. Hal demikian sesuai dengan hasil observasi, dimana peneliti melihat langsung siswa/siswi ditegur oleh beliau karena tidak berpakaian rapi. Ini menunjukkan bukti bahwa beliau benar-benar membina siswa/siswi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X kecantikan 1 mengatakan bahwa “ contoh yang terlihat secara langsung adalah cara berpakaian beliau yang sopan dan syar'i, kemudian tutur katanya lembut tapi tegas serta masuk kelas tepat waktu, sabar menghadapi tingkah laku kami”. Hal demikian sesuai dengan hasil observasi lapangan dimana beliau melihat langsung pakaian yang dikenakan oleh guru PAI sangat sopan dan syar'i. Salah satu bukti guru teladan adalah pakaian dan tutur katanya, dan beliau pantas jika dikatakan sebagai guru teladan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X kecantikan 1 mengatakan “ yang menjadikan kami berbuat kesalahan adalah karena

⁹² Hasil Wawancara dengan Diva dan Rayhan siswi kelas X kecantikan 1, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:12), pada tanggal 2 November 2019

⁹³ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

pergaulan kami yang kebanyakan karena latar belakang keluarga, sehingga tidak diawasi ada yang memang diantara kami yang memang ingin diperhatikan dan susah dinasehati jika dinasehati masuk telinga kanan keluar telinga kiri”.⁹⁴ Adapun contoh guru PAI membina akhlak siswa siswi SMKN 3 Banda Aceh adalah ketika kegiatan rohis, shalat berjama’ah dan membaca Yaasin ketika hari jum’at pagi sebelum masuk ke ruang kelas. Hal demikian sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat langsung ketika guru PAI mengatur dan mengarahkan para siswa siswi. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa peran guru PAI secara langsung yaitu ketika mengajar, memberi nasehat dan teguran. Sedangkan peran guru PAI secara tidak langsung adalah keteladanannya.

C. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Faktor yang menyebabkan adanya kendala dalam proses pembelajaran dan khususnya pembinaan akhlak siswa/siswi sangat berpengaruh sekali terhadap motivasi mereka dalam belajar, dan juga perubahan akhlak mereka. Karena karakter para siswa dan siswi di sekolah berbeda-beda, ada yang mandiri karena dia mau belajar sendiri dan ada yang perlu diarahkan lagi, diajak lagi baru mau mengerjakan kewajibannya di sekolah.

1. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh beliau mengatakan bahwa “ kendala yang masih belum terselesaikan adalah ada beberapa sarana dan prasarana sekolah yang

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Anis dan Fitrah siswa kelas X kecantikan 1, (di kantin SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:12), pada tanggal 2 November 2019

masih perlu ditambah lagi, sehingga proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik”.⁹⁵ Hal demikian sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu jumlah komputer di lab komputer perlu ditambah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI beliau mengatakan bahwa “ada beberapa kendala yang dapat menghambat saya dalam membina anak-anak diantaranya adalah waktu saya yang kurang mengontrol dan tidak bisa 24 jam memantau dan membina anak-anak (terbatas). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa“ kendala yang menghambat saya dalam membimbing anak-anak adalah waktu saya yang terbatas dalam membimbing dan membantu anak-anak, kekurangan saya yang belum mampu saya perbaiki lebih baik lagi

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMKN 3 Banda Aceh, peneliti menemukan bahwa adanya faktor internal yang menjadi kendala guru PAI dalam membina akhlak siswa/siswi yaitu:

- 1) Ada beberapa intelegensi dari siswa/siswi yang masih kurang dan rendah.
- 2) Jumlah siswa yang terlalu banyak, tidak sesuai dengan jumlah guru dalam membina
- 3) Padatnya jadwal guru dalam mengajar sehingga waktu untuk membimbing, membina, dan mengawasi siswa/siswi terbatas
- 4) Kurangnya Minat siswa/siswi kepada pelajaran lain, dan aktifitas lain di sekolah
- 5) Terhambatnya bakat siswa/siswi karena salah masuk jurusan

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bpk. Saifullah, S.Pd, Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Kepala Sekolah SMKN 3 Banda Aceh, pukul 10:07 WIB), pada tanggal 31 Oktober 2019

- 6) Proses pembentukan kematangan dan kesiapan siswa/siswi terhambat karena faktor lingkungan dan keluarga
- 7) Ada beberapa guru yang belum ikut kerja sama dalam membimbing dan membina siswa/siswi
- 8) Kelas dibiarkan kosong ketika guru yang mengajar berhalangan hadir

2. Faktor Eksternal

Adapun kendala dalam membina akhlak para siswa adalah dengan keadaan keluarga siswa yang *broken home*, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua tidak bisa dilakukan secara maksimal. Selain itu kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang membantu, dan orang tua yang tidak peduli dengan pergaulan anaknya. Hal ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah, hingga upaya yang dilakukan oleh para guru harus tetap berlanjut dan tidak boleh putus.

Sulitnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua/wali murid karena jauhnya jarak, rasa tidak peduli orang tua terhadap anaknya karena dalam keadaan *broken home*, dan juga lingkungan serta pergaulan anak-anak yang sulit terkontrol dan terpantau”.⁹⁶

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi dimana peneliti melihat ada beberapa siswa/siswi yang perlu dibina dengan lebih baik lagi,⁹⁷ keadaan keluarga yang *broken home*, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang tidak mendukung.⁹⁸

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Juarna, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

⁹⁷ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di lingkungan sekitar SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Sari Dewi, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:00 WIB), pada tanggal 1 November 2019

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu masih ada beberapa siswa siswi yang berulang kali mengulangi kesalahannya.⁹⁹ Jika dirangkum maka faktor eksternal yang menjadi kendala guru PAI dalam membina akhlak siswa/siswi adalah:

- 1) Lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung
- 2) Kurangnya perhatian kedua orang tua/ wali dari siswa/siswi, karena hubungan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*)
- 3) Pergaulan siswa/siswi yang tidak di pantau oleh kedua orang tua/ wali dari siswa/siswi sehingga tidak bisa di kontrol
- 4) Sulitnya melakukan kerja sama dengan orang tua/wali siswa/siswi karena jarak yang jauh, dan hanya lewat via komunikasi (*handphone*)
- 5) Ada beberapa guru yang kurang memperhatikan siswa/siswi baik di sekolah ataupun ketika di luar sekolah

D. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

1. Faktor Internal

Dalam membina akhlak siswa tidak dilakukan serta merta namun perlahan, dan responnya baik dengan bukti ada perubahan setelah teguran, nasehat dan hukuman yang diberikan. Adapun beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan seluruh guru SMKN 3 Banda Aceh dalam membina akhlak siswa, usaha-usaha tersebut yaitu:

⁹⁹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di ruang Bimbingan Konseling SMKN 3 Banda Aceh, pukul 09:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

- a) Membimbing dan membina siswa yang intelegensinya masih rendah dan kurang
- b) Menambah jumlah tenaga pendidik agar siswa/siswi lebih mudah untuk dibimbing dan dibina
- c) Mengurangi jam mengajar guru, dengan menambah jumlah tenaga pendidik
- d) Memberi motivasi agar siswa/siswi ada minat pada pelajaran lain, meskipun harus dengan sedikit paksa
- e) Ketika tahun ajaran baru memberi himbauan kepada seluruh siswa/siswi agar tidak salah dalam memilih jurusan, karena jurusan harus sesuai bakat dan minat siswa/siswi
- f) Bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua/wali siswa/siswi untuk membentuk kematangan dan kesiapan anak dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak
- g) Seluruh guru bekerja sama dan bertanggung jawab bersama dalam membimbing dan membina siswa/siswi,
- h) Mengisi kelas-kelas yang kosong, dan menggantikan guru yang tidak hadir

2. Faktor Eksternal

Dalam membina dan membimbing siswa/siswi di SMKN 3 Banda Aceh bukan hanya karena faktor dari diri guru dan siswa/siswi itu sendiri ataupun karena pihak sekolah. Ada faktor lain yang menghambat dalam membina dan membimbing siswa/siswi yaitu kondisi latar belakang siswa/siswi yang didominasi karena *broken home*, jadi tidak ada pengawasan dan kontrol dari orang tuanya terlebih dengan siapa dia bergaul karena tidak ada yang melarang. Bukan hanya karena faktor

keluarga tetapi faktor lingkungan juga, terlebih jika lingkungan tempat siswa/siswi tinggal itu bebas dan berdampak buruk pada akhlak siswa/siswi tersebut. Dan untuk menghadapi kendala tersebut ada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru PAI, guru BK, dan seluruh guru SMKN 3 Banda Aceh diantaranya:

- 1) Bekerja sama dengan kedua orang tua/wali siswa/siswi dalam memantau, membimbing dan membina akhlak serta perkembangannya
- 2) Menghimbau kedua orang tua/wali siswa/siswi untuk mengawasi dan mengontrol pergaulan anaknya
- 3) Mendatangi langsung rumah kedua orang tua/wali siswa/siswi tentang perkembangan anaknya
- 4) Mengajak seluruh guru bekerja sama dalam menjaga tingkah laku nya ketika di luar sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI beliau mengatakan bahwa “ untuk menghadapi beberapa kendala tersebut maka salah satu usaha saya adalah mencoba memperbaiki diri dulu apa yang masih kurang, memanggil siswa/siswi yang bermasalah tersebut dan berbicara serta menasehati dari hati ke hati mengapa ia selalu mengulangi kesalahannya. Jika jarak orang tua/ wali dari siswa/siswi yang berkaitan itu jauh maka saya akan berusaha untuk menghubungi orang tua/ wali dari siswa/siswi tersebut dan mengajak untuk bekerja sama dalam memantau dan mengawasi tingkah serta pergaulan anaknya. Karena waktu saya terbatas dalam mengontrol anak-anak, maka ketika didalam kelas dan masih di lingkungan sekolah saya mencoba

meluangkan waktu sejenak untuk melihat seberapa jauh perubahan dari anak tersebut, selain itu sudah pasti saya juga bekerja sama dengan wali kelasnya¹⁰⁰

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu memanggil dan menasehati siswa/siswi yang melakukan kesalahan.¹⁰¹ Menurut yang peneliti pahami dari penelitian ini adalah dimana ada kendala pasti ada beberapa usaha yang dilakukan oleh Guru PAI, bahkan seluruh guru dan pihak sekolah. Namun kembali lagi kepada para guru dan pihak sekolah, apakah usaha tersebut hanya dilakukan oleh beberapa guru atau menjalin kerja sama semua pihak sekolah.

E. Analisis Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMKN 3 Banda Aceh, peran guru PAI selain sebagai guru beliau juga sebagai motivator, teladan dan juga orang tua yang mengontrol dan mengawasi akhlak para siswa/siswi selama di sekolah. Dengan waktu yang terbatas sebisa mungkin beliau menyempatkan waktu untuk membimbing siswa dan siswi seperti contoh ketika mereka hendak menyetorkan hafalan beliau bukan hanya menyimak tetapi juga membenarkan makhraj dan tajwid bacaan para siswa dan siswi.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Juarna, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, (di ruang guru SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:10 WIB), pada tanggal 4 November 2019

¹⁰¹ Hasil Observasi di SMKN 3 Banda Aceh, (di lingkungan sekitar SMKN 3 Banda Aceh, pukul 11:55 WIB), pada tanggal 30 Oktober 2019

Dan dari hasil observasi dan wawancara peran beliau bukan hanya mengajar dan mentransferkan ilmu kepada para peserta didiknya, akan tetapi sebagai contoh, teladan, motivator, orang tua dan Pembina atau pembimbing. Yang harus guru kuasai bukan hanya materi tetapi juga kesadaran nya sebagai orang tua kedua bagi para siswa dan siswinya. Segala bentuk tingkah laku dan sikap akan di contoh dan di tiru oleh mereka. Sebagai contoh bagaimana cara berpakaian, cara berbicara, cara bersosialisasi dan segala gerak seorang guru akan diperhatikan, dicontoh lalu ditiru, baik itu di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Namun yang saya amati guru PAI di SMKN 3 Banda Aceh sudah memberikan contoh teladan yang baik, itu dapat peneliti lihat dari cara berpakaian beliau yang syar'i dan rapi, kemudian cara berbicara beliau yang lembut tapi tegas, sopan, dan sabar ketika menghadapi anak-anak yang bermasalah.

2. Kendala Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Dari hasil observasi dan wawancara kendala dalam membina akhlak para siswa adalah dengan keadaan keluarga siswa yang *broken home*, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua tidak bisa dilakukan secara maksimal. Selain itu kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang membantu, dan orang tua yang tidak peduli dengan pergaulan anaknya. Hal ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah, hingga upaya yang dilakukan oleh para guru khususnya guru PAI harus tetap berlanjut dan tidak boleh putus. Jika dirangkum maka kendala-kendala yang dialami dalam membina akhlak siswa/siswi di SMKN 3 Banda Aceh yaitu:

1. Jarak tempat tinggal orangtua/wali murid yang jauh sehingga sulit untuk diajak bermusyawarah dalam memantau perkembangan anaknya
2. Keadaan keluarga yang *broken home* dan tidak harmonis, hingga acuh terhadap perkembangan anaknya selama di sekolah dan di luar sekolah, sehingga sulit untuk diajak bekerja sama dengan pihak sekolah
3. Jumlah guru dan pendidik kurang, terlebih lagi guru PAI sehingga dalam proses pembinaan dan bimbingan masih kurang
4. Pergaulan di luar sekolah yang sulit untuk dipantau
5. Masih ada sebagian guru yang kurang memperhatikan sikap, dan pakaiannya baik di sekolah ataupun di luar sekolah, dan tanpa sengaja di ikuti oleh mereka
6. Membiarkan kelas kosong ketika jam pelajaran belum selesai, sehingga siswa keluar dari kelas

Terbatasnya waktu bagi guru untuk mengawasi para peserta didik selama di sekolah dikarenakan jadwal mengajar yang penuh dan juga akibat rasa ketidakpedulian orang tua/ wali terhadap perkembangan, pergaulan anaknya sehingga tidak ada pengawasan. Kemudian dengan lokasi atau tempat tinggal orang tua/wali peserta didik jauh, itu juga menjadi kendala bagi pihak sekolah untuk melakukan kerja sama dalam mengawasi, mengontrol dan membina akhlak anaknya.

3. Usaha Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh

Setelah ada beberapa kendala-kendala dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh, ada juga beberapa usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut. Meskipun usaha itu

belum bisa dilakukan dengan maksimal, namun Diantaranya usaha tersebut adalah:

1. Pemanggilan siswa/siswi yang bermasalah untuk diberi teguran, dan nasehat (pemanggilan hanya sekali, jika terulang maka akan langsung ditindak oleh wali kelasnya)
2. Bekerja sama dengan guru wali kelas nya, ketika siswa/siswi yang bermasalah tidak menghiraukan teguran dan nasehat dari guru PAI
3. Berupaya untuk bekerja sama dengan orang tua/wali nya (berkomunikasi dan memantau siswa/siswi yang bersangkutan dengan maksud ada perubahan atau tidak) meskipun konsekuensinya jarak tempat tinggal orang tua/wali siswa/ siswi sangat jauh
4. Bekerja sama dengan guru BK dalam menangani masalah siswa/siswi
5. Pertemuan setiap semester dengan orang tua/wali semua siswa
6. Menegur dan menasehati siswa yang melanggar, tanpa mengenal waktu dan tempat, selama masih di lingkungan sekolah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan. Peran guru pendidikan agama Islam di SMKN 3 Banda Aceh sudah berusaha dalam membina akhlak siswa, siswa yang melakukan kesalahan diberikan inspirasi, motivasi, dibimbing, dibina, dinasehati dan diberi peringatan untuk tidak melakukan kesalahan melanggar peraturan sekolah dan ajaran Islam. Adapun peran guru PAI secara langsung yaitu beliau menjadi seorang teladan, sesuai dengan yang penulis amati beliau berpakaian syar'i, disiplin, rapi dan patut untuk dicontoh dan diteladani oleh siswa siswi SMKN 3 Banda Aceh. Selain itu peran beliau yang tidak langsung adalah beliau memberikan motivasi siswa siswi dan hal itu sesuai dengan yang penulis amati.

Kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh, adapun kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina dan membimbing akhlak siswa diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal karena kurangnya waktu guru dalam membina dan membimbing siswa, kemudian intelegensi siswa yang masih kurang dan perlu perhatian lebih lagi dari guru. Selain faktor internal ada faktor eksternal yang menjadi kendala guru dalam membina dan membimbing akhlak guru yaitu keadaan keluarga siswa/siswi yang tidak harmonis sehingga kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua/wali siswa siswi, selain itu karena

pengaruh pergaulan siswa/siswi yang tidak diawasi oleh orang tua/wali dari siswa siswi, dan keadaan lingkungan yang tidak mendukung.

Usaha guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMKN Banda Aceh, dalam menghadapi berbagai kendala pastinya ada upaya dan usaha yang guru lakukan, diantaranya adalah jika siswa siswi mengulang kesalahan hingga tiga kali atau lebih maka akan ada pemanggilan orang tua/wali, bekerja sama dengan guru wali kelasnya, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa siswi, bekerja sama dengan guru BK, dan mengadakan pertemuan orang tua/wali siswa siswi setiap semester.

B. Saran

1. Para Guru dan Orang tua
 - a. Guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik dalam membina akhlak siswa.
 - b. Guru pendidikan agama Islam sebaiknya mengurangi jam mengajarnya, agar waktu beliau lebih dalam membina dan membimbing siswa/siswi
 - c. Guru di SMKN 3 Banda Aceh harus lebih mempunyai sikap yang disiplin lebih tinggi agar menjadi contoh teladan bagi peserta didik
 - d. Dalam membina dan membimbing bukan hanya tugas guru PAI saja akan tetapi tugas dan kewajiban semua guru yang ada di SMKN 3 Banda Aceh
 - e. Keluarga atau orang tua harusnya memberikan dukungan lebih pada anaknya
 - f. Orang tua/wali mengawasi anaknya bergaul dengan siapa dan bagaimana perkembangannya

- g. Orang tua/wali wajib membimbing dan membina anaknya
 - h. Orang tua bekerja sama dengan wali kelas dan guru di sekolah mengenai perkembangan anaknya
2. Sekolah dan Instansi
- a. Ketika jam belajar berlangsung seharusnya kantin ditutup
 - b. Adanya kontrol keliling ketika jam belajar berlangsung
 - c. Perangkat sekolah harus lebih memperhatikan siswa siswi ketika berada di lingkungan sekolah
 - d. Satpam dan seluruh pihak sekolah harus bersikap bijak dan peduli ketika melihat siswa siswi SMKN 3 Banda Aceh berada diluar lingkungan sekolah agar mereka takut jika keluar pada saat jam pelajaran
3. Siswa
- a. Harusnya setiap siswa menyadari akan kewajibannya sebagai pelajar dan anak
 - b. Mematuhi peraturan dan meneladani apa yang telah guru contohkan
 - c. Siswa bertanggung jawab dengan semua tugas yang di embannya selama di dalam lingkungan sekolah
 - d. Setiap siswa dan siswi harus rela jika dirinya harus dibimbing dan dibina
 - e. Jujur dan ikhlas dalam menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah
 - f. Berani mengekspresikan dan mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya
 - g. Menjaga nama baik sekolah dimana pun ia berada

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata. 2001. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2008. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad A.K Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Almiati dkk. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Amir Dien Indrakusuma. 1996. *Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP Fakultas Pendidikan.
- Asmaran As. 2011. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bukhari Umar. 2016. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi Shaleh dan Alimuddin. 2007. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*. Banda Aceh: PeNA
- Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamka Abdul Aziz. 2007. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hasan Langgulung. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husni Baru.
- Hasibuan dkk. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. 1993. *Shahih Bukhari Juz VI*. Semarang: As-Syifa.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kahar Masyhur. 2000. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin. 2005. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Ali. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Muhammad Nazir. 1998. *Metodologi Penelitian. Cet III*. Jakarta: Rajawali.
- Muliawan. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Insani Press.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. ED III*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gaya Medika.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdin Pohan. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: IKAPI.
- Samsul Munir Amin. 2015. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Amzah.

- Soerjono Soekanto. 2002. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2008. *Metode Statistika, Cet VI*. Bandung: Tarsito.
- Sudarsono. 2011. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Tasnim Idris. 2008. *Penerapan Metode Targib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuni Setia Ningsih. 2007. *Birrul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Zakiah Drajat. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Departemen Agama: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14122/Ua.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 28 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Muhajir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Suci Fitrianiingsih
NIM : 1502011178
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 3 Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor 025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2019
An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Sheikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : ftk.uin-ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14615/Un.08/FTK.1/TL 00/10/2019

07 Oktober 2019

Lamp :

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : SUCI FITRIANINGSIH
N I M : 150201178
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t : Jl. Laks.Malahayati Gampong Kajhu Kec.Baitussalam Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada

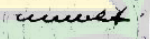
SMK 3 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 3 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Mustafa

Kode 619



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 3 BANDA ACEH

JALAN SULTAN MALIKUL SALEH LHOONG RAYA KODE POS 23238

TELP. (0651) 7559559-7559560 Email: smkn3bandaceh57@gmail.com website: www.smkn3bda.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

Nomor : 802/587/smkn-3/2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **SAIFULLAH, S.Pd**
NIP. : 19680411 199801 1 003
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I/ IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SUCI FITRIANINGSIH**
NIM : 150201178
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Semester : IX (sembilan)
Universitas : UIN Aranyir Banda Aceh
Unit Kerja Penelitian : SMK Negeri 3 Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / Pengumpulan Data dalam rangka menyusun Skripsi di SMK Negeri 3 Banda Aceh, dengan judul:

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Banda Aceh" pada tanggal, 29 Oktober s - d 05 November 2019.

Demikian Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 06 November 2019

Kepala



SAIFULLAH, S.Pd

Pembina Tk.I

NIP. 19680411 199801 1 003



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdikacehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 4 Oktober 2019

Nomor : 631 / C.3 / X / 2019

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Izin Mengumpul Data Skripsi

Yang terhormat,

Kepala SMKN 3 Banda Aceh

di-

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-14615/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019 Tanggal 07 Oktober 2019 Perihal Mohon Izin untuk Mengumpul Data Penyusun Skripsi pada SMKN 3 Banda Aceh dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh"** dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami mengizinkan Mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : Suci Fitrianingsih

NIM : 150201178

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Semester : IX

2. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan guru dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu proses belajar mengajar;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasama, kami ucapkan terima kasih.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN ACEH
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMK

TEUKU MIFTAHUDDIN, S.Pd, M.Pd
PEMBINA TK. I
NIP 19651019 198901 1 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Arsip;

FOTO-FOTO KEGIATAN



Pengarahan dan Rapat bersama bapak Kepala Sekolah



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Guru PAI



Siswa dan siswi belajar dengan komputer



Siswa kelas Boga

